Dr. H. Kholilurrohman, MA
MEMAHAMI MAKNA
IMAN DENGAN
QADLA DAN QADAR
Penjelasan Bahwa Manusia Dengan Segala
Perbuataannya Adalah Ciptaan Allah

Kaum Mu'tazilah adalah kaum Qadariyyah berkeyakinan
bahwa manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya.
Dengan demikian sama saja mereka menjadikan Allah
setara dengan hamba-hamba-Nya karena menetapkan adanya
sekutu bagi-Nya dalam sifat menciptakan.
Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kaum Qadariyyah disebut
sebagai umat Majusi karena dalam hal ini terdapat titik kesamaan
antara keduanya. Kaum Majusi menetapkan adannya dua pencipta;
pencipta kebaikan; yaitu cahaya, dan penciptan keburukan; yaitu kegelapan,
sementara kaum Qadariyyah menetapkan manusia sebagai pencipta bagi
segala perbuatannya. Bahkan dalam hal ini kaum Qadariyyah lebih buruk,
karena tidak hanya menetapkan dua pencipta, tetapi menetapkan banyak
sekali pencipta sebagai sekutu bagi Allah.

Al-Faqir Kholil Abou Fateh,
Al-Asy'ari asy-Syafi'i al-Qadiri ar-Rifa'i

Memahami Makna Iman Dengan Qadla Dan Qadar Penjelasan Bahwa Manusia Dengan Segala Perbuataannya Adalah Ciptaan Allah

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat serta para pengikutnya.

Allah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ (ءال عمران :110)

"Kalian adalah sebaik–baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada al-Ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al-Munkar (hal-hal yang dilarang Allah)". (QS. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَان (رواه مسلم)

"Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan

tangannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya. Dan hal itu (yang disebut terakhir) paling sedikit buah dan hasilnya; dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya". (HR. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada yang *al-ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang *haq*. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama, sedangkan fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang *haq* dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim bahwa Rasulullah memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual makanan. Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: "Saya mengira bahwa si fulan dan

si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini”.

Kepada seorang khathib, yang mengatakan:

مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَه فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى

“Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan”, Rasulullah menegurnya dengan mengatakan:

بِئْسَ الْخَطِيْبُ أَنْت

“Seburuk-buruk khathib adalah engkau” (HR. Ahmad), hal ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) dengan mengatakan *“wa man ya’shihima...”*. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya: *“katakanlah:*

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ

Rasulullah tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-

penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih harus diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Sebagai pengamalan terhadap ayat di atas buku kecil ini hendak mengungkap makna iman dengan Qadla dan Qadar seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan diwarisi oleh para ulama hingga sekarang ini. Oleh karena di masa sekarang ini ada satu kelompok yang mempropagandakan, mengusung, atau menghidupkan kembali faham-faham Mu'tazilah dahulu, walaupun dengan label berbeda, tetapi dengan penyimpangan dan faham ekstrim yang sama. Yaitu suatu kelompok yang didirikan oleh seorang bernama Taqiyuddin an-Nabhani. Ia mengklaim dirinya sebagai ahli ijtihad, namun berbicara tentang agama menyalahi al-Qur'an, menyalahi hadits, dan keluar dari apa yang telah menjadi *ijma'* ulama, baik dalam masalah pokok-pokok agama (*Ushuluddin*) maupun dalam masalah *furu'*.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (سورة القمر: 49)

> *"Sesungguhnya Kami (Allah) terhapa segala sesuatu Kami menciptakannya dengan Qadar" (QS. al-Qamar: 49).*

Rasulullah bersabda:

إنَّ اللهَ صَانِعُ كُلّ صَانِعٍ وَصنْعَته (رواه الحاكم والبيهقيّ)

> *"Sesungguhnya Allah adalah pencipta setiap pelaku perbuatan dan perbuatannya". (HR. al-Hakim dan al-Bayhaqi).*

Imam Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* berkata: "*Tidak sesuatupun di dunia maupun di akhirat terjadi kecuali dengan kehendak, pengetahuan, penciptaan dan ketentuan-Nya*". Kemudian tentang perbuatan hamba, Abu Hanifah berkata: "*Dan dia itu seluruhnya (segala perbuatan manusia) dengan kehendak, pengetahuan, penciptaan dan ketentuan-Nya*".

Sedangkan catatan-catatan Taqiyyuddin an-Nabhani, pendiri golongan Hizbuttahrir, menyalahi akidah yang telah disepakati kebenarannya ini. Dalam bukunya berjudul *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah* ia menuliskan sebagai berikut:

(قال) "وهذه الأفعال -أي أفعال الإنسان- لا دخل لها بالقضاء ولا دخل للقضاء بها، لأن الإنسان هو الذي قام

بها بإرادته واختياره، وعلى ذلك فإن الأفعال الاختيارية لا تدخل تحت القضاء". اهـ

"*Segala perbuatan manusia tidak terkait dengan Qadla Allah, karena perbuatan tersebut ia lakukan atas inisiatif manusia itu sendiri dan dari ikhtiarnya. Maka semua perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan dan kehendak manusia tidak masuk dalam qadla*""[1].

Dalam buku yang sama an-Nabhani menuliskan:

(قال) "فتعليق المثوبة أو العقوبة بالهدى والضلال يدل على أن الهداية والضلال هما من فعل الإنسان وليسا من الله". اهـ

"*Jadi menggantungkan adanya pahala sebagai balasan bagi kebaikan dan siksaan sebagai balasan dari kesesatan, menunjukkan bahwa kebenaran dan kesesatan adalah perbuatan murni manusia itu sendiri, bukan berasal dari Allah*"[2].

---

[1] An-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, j. 1, Bag. 1, h. 71-72

[2] An-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, j.1, Bag. 1, h. 74

Pendapat yang sama juga ia ungkapkan dalam kitabnya berjudul *Nizham al-Islam*[3].

Buku kecil yang ada di hadapan anda ini semoga menjadi pencerah dan dapat meluruskan bagi pemahaman yang keliru tersebut. Di dalamnya kita gabungkan antara dalil-dalil *naqly (an-Nushuhsh asy-Syar'iyyah)* dan dalil-dali akal *(al-Barahin al-'Aqliyyah)*, serta ditambahkan beberapa bantahan terhadap faham yang barada di luar rel tersebut. Semoga bermanfaat, terutama bagi penulis pribadi dan keluarga, dan umunya bagi seluruh umat Islam. Amin.

Al-Faqir Kholil Abou Fateh,

Al-Asy'ari asy-Syafi'i al-Qadiri ar-Rifa'i

---

[3] Kitab berjudul *Nizham al Islam*, hlm. 22

Kesesatan Faham Mu'tazilah Yang Menetapkan Bahwa Manusia Sebagai Pencipta Bagi Perbuatannya

Ulama Ahlussunnah telah menetapkan bahwa kaum Mu'tazilah yang berkeyakinan manusia menciptakan perbuatannya sendiri telah keluar dari Islam. Karena dengan demikian mereka telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Pengertian "menciptakan" dalam hal ini ialah: "Mengadakan dari tidak ada menjadi ada" *(al-Ibrâz Min al-'Adam Ilâ al-Wujûd)*. Keyakinan Mu'tazilah semacam ini menyalahi banyak teks-teks syari'at, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah. Dalam al-Qur'an di antaranya firman Allah:

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ (فاطر: 3)

"Adakah pencipta selain Allah?!" (QS. Fathir: 3).

Ayat ini bukan untuk menanyakan atau menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Tapi "pertanyaan" dalam ayat ini di sini disebut dengan *Istifhâm Inkâri;* artinya untuk mengingkari adanya pencipta kepada selain Allah dan untuk menetapkan bahwa yang menciptakan itu hanya Allah saja.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ (الرعد: 16)

"Katakan (wahai Muhammad), Allah adalah Pencipta segala sesuatu" (QS. ar-Ra'd: 16).

"Segala sesuatu" yang dimaksud dalam ayat ini mencakup secara mutlak segala apapun selain Allah, termasuk dalam hal ini tubuh manusia dan segala sifat yang ada padanya, dan juga termasuk segala perbuatannya. Jika tubuh manusia kita yakini sebagai ciptaan Allah, maka demikian pula sifat-sifat yang ada pada tubuh tersebut; seperti gerak, diam, melihat, mendengar, makan, minum, berjalan dan lain sebagainya, sudah tentu itu semua juga harus kita yakini sebagai ciptaan Allah.

Selain dua ayat yang telah kita sebutkan di atas masih banyak ayat lainnya menyebutkan penjelasan yang sama, bahwa Allah Pencipta segala sesuatu. Tentunya juga dalam hadits-hadits Rasulullah.

Kaum Mu'tazilah atau kaum Qadariyyah yang kita sebutkan di atas adalah kaum yang digambarkan oleh Rasulullah dalam haditsnya sebagai kaum Majusi dari umatnya ini. Dalam sebuah hadits *masyhur* Rasulullah bersabda:

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هذِهِ الأُمَّةِ (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu Dawud).

Kaum Mu'tazilah adalah kaum yang ditentang keras oleh para sahabat terkemuka, seperti Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas dan para sahabat terkemuka lainnya, termasuk juga oleh para ulama pasca sahabat. Sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: "Perkataan kaum Qadariyyah adalah kufur"[4].

Sahabat Ali ibn Abi Thalib suatu ketika berkata kepada seorang yang berfaham Qadariyyah: "Jika engkau kembali kepada keyakinan tersebut (menetapkan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri, bukaan ciptaan Allah) maka kepalamu akan saya penggal!"[5].

Demikian pula al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib sangat keras menentang faham Qadariyyah ini. Lalu Abdullah ibn al-Mubarak, salah seorang Imam mujtahid, telah memerangi faham Tsaur ibn Yazid dan Amr ibn Ubaid; yang keduanya adalah pemuka Mu'tazilah. Bahkan

---

[4] *Ihda al-Dibajah Syarh Ibn Majah,* h. 56, dan lainnya. Dikutip oleh *al-Hafizh* Abdullah al-Harari dalam *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 31

[5] Dikutip oleh *al-Hafizh* Abdullah al-Harari dalam *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 31

cucu Ali ibn Abi Thalib, yaitu al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Hanafiyyah, telah menulis beberapa risalah sebagai bantahan terhadap kaum Mu'tazilah tersebut[6].

Demikian pula Imam al-Hasan al-Bashri, *al-Khalîfah ar-Râsyid* Imam *al-Mujtahid* Umar ibn Abd al-Aziz, dan Imam Malik ibn Anas telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Bahkan telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn al-'Arabi dan Badruddin az-Zarkasyi dalam *Syarh Jama' al-Jawâmi'* bahwa suatu ketika Imam Malik ditanya tentang hukum pernikahan seorang yang berfaham Mu'tazilah, lalu Imam Malik menjawab dengan ayat al-Qur'an:

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ (البقرة: 221)

"Seorang hamba sahaya yang mukmin benar-benar lebih baik dari pada seorang yang musyrik". (QS. al-Baqarah: 221).

Demikian pula Imam Abu Manshur al-Maturidi telah mengkafirkan kaum Qadariyyah. Hal yang sama juga dikemukan oleh Imam Abu Manshur Abd al-Qahir al-Baghdadi (w 429 H); salah seorang Imam terkemuka di kalangan ulama Asy'ariyyah, guru dari *al-Hâfizh* al-Bayhaqi,

---

[6] Lihat *al-Hafizh* Abdullah al-Habasyi dalam *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 31-32

dalam *Kitâb Ushûliddîn* menuliskan: “Seluruh para sahabat kami telah sepakat di atas mengkafirkan Mu’tazilah”[7].

Pernyataan Abu Manshur Abdul Qahir al-Baghdadi: “Seluruh para sahabat kami ...” yang dimaksud adalah para ulama terkemuka dari kaum Asy’ariyyah Syafi’iyyah, karena beliau adalah seorang Imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah madzhab asy-Syafi’i. Beliau sangat dikenal di antara para ulama ahli teologi, ahli fiqih, maupun ahli sejarah, terlebih di antara para ulama yang menulis tentang *firqah-firqah* dalam Islam beliau adalah rujukannya, karena beliau yang telah menuslis kitab fenomenal tentang *firqah-firqah* dalam Islam yang berjudul *al-Farq Bayn al-Firaq*. Tentang keagungan Imam Abu Manshur al-Baghdadi ini Syekh Ibn Hajar al Haitami berkata: “Dia adalah Imam yang agung, Imam *Ash-hab* kita (Imam Asy’ariyyah Syafi’iyyah); beliau adalah Abu Manshur a-Baghdadi”.

Kemudian *al-Hâfizh* Imam Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn* menuliskan:

لم يتوقف علماء ما وراء النهر في تكفير المعتزلة. اهـ

“Para ulama yang berada di seberang sungai Jaihun

---

[7] *Kitâb Ushûliddîn,* h. 337, h. 341, h. 342, dan h. 343

(ulama Maturidiyyah Hanafiyyah yang berada di Bilâd Mâ Warâ' an-Nahr) tidak pernah berhenti mengkafirkan kaum Mu'tazilah (yang berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri)"[8].

Salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Hanafi; yaitu az-Zahid ash-Shaffar, berkata:

يجب إكفار القدري –أي المعتزلي– في قوله إن العبد يخلق أفعال نفسه، وفي قوله إن الله لم يشأ وقوع الشر. اهـ

"Wajib hukumnya mengkafirkan seorang yang berfaham Qadariyyah yang mengatakan bahwa seorang hamba adalah sebagai pencipta bagi segala perbuatan yang ia lakukannya, termasuk juga wajib mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berkehendak terhadap kejadian keburukan"[9].

Di antara ulama lainnya yang telah mangkafirkan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah; *Syaikh al-Islâm* Imam al-Bulqini dan Imam al-Mutawalli dalam kitab *al-Ghunyah;* keduanya adalah ulama terkemuka pada tingkatan

[8] *Ith̲âf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh̲ Ih̲yâ 'Ulûm ad-Dîn*, j. 2, h. 135.

[9] *Ith̲âf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh̲ Ih̲yâ 'Ulûm ad-Dîn*, j. 2, h. 135, dikutip al-Hafizh al-Habasyi, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 32

Ash-hâb al-Wujûh dalam madzhab asy-Syafi'i, satu level di bawah tingkatan *Mujtahid Mutlaq*. Dan masih banyak ulama terkemuka lainnya yang telah melakukan hal yang sama, di antaranya; Imam Abu al-Hasan Syist ibn Ibrahim al-Maliki, Imam ibn at-Tilimsani al-Maliki dalam kitab *Syarh Luma' al-Adillah*, Imam al-Haramain, dan lainnya.

Pendapat Imam Syafi'i

Pendapat yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i tidak mengkafirkan orang-orang yang berfaham Qadariyyah adalah pendapat yang tidak benar. Dengan demikian kita jangan terkecoh dengan pendapat sebagian orang yang datang belakangan yang mengatakan bahwa pendapat yang benar kaum Qadariyyah tidak boleh dikafirkan.

Al-Ustadz Abu Manshur al-Baghdadi dalam kitab *Kitab Ushuliddin* dan dalam kitan *Tafsir al-Asma' Wa ash-Shifat* menuliskan dengan tegas bahwa para ulama Ahlussunnah telah sepakat dalam mengkafirkan kaum Qadariyyah, beliau berkata:

أصحابنا (أي الأشاعرة الشافعية) أجمعوا على تكفير المعتزلة. اهـ

"Ash-hab kami (kaum Ahlussunnah Syafi'iyyah Asy'ariyyah) telah sepakat bahwa kaum Mu'tazilah (Qadariyyah) adalah kaum kafir"[10].

Yang dimaksud dengan pernyataan Imam Abu Manshur "*Ash-hab* kami" adalah para ulama Ahlussunnah Syafi'iyyah Asy'ariyyah, oleh karena beliau sendiri adalah Imam besar di kalangan mereka, rujukan terkemuka, sangat mashur di kalangan ulama ahli Ushul, ahli fiqih, dan para ahli sejarah, beliau penulis salah satu karya fenomenalnya; *al-Farq Bayn al-Firaq*.

Adapun ungkapan sebagian ulama terkemuka, seperti Imam an-Nawawi (w 676 H), yang seakan memberikan kesan bahwa kaum Mu'tazilah tidak boleh dikafirkan adalah dalam pemahaman secara mutlak. Artinya; kaum Mu'tazilah tidak mutlak keseluruhan mereka telah kafir. Benar, mereka semua telah sesat, tetapi dalam kesesatan tersebut bertingkat, ada telah mencapai batas kufur dan ada yang hanya sesat saja.

---

[10] Al-Habasyi, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 32, mengutip dari *al-Asma' Wa ash-Shifat* karya Abu Manshur al-Baghdadi, h. 191

Kelompok yang hanya sesat saja adalah mereka yang mengambil sebagian faham Mu'tazilah saja yang kesalahan di dalamnya tidak menjadikan mereka keluar dari Islam; seperti Bisyr al-Marisi, dan al-Ma'mun al-'Abbasy (salah seorang *Khalifah* Abbasiyyah). Demikian pula dengan Khalifah al-Ma'mun. Bisyr dalam hal ini hanya mengambil pendapat Mu'tazilah dalam mengatakan al-Qur'an makhluk, namun demikian ia sendiri telah mengafirkan orang-orang Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia telah menciptakan perbuatannya sendiri.

Dengan demikian maka tidak setiap orang yang diklaim berfaham Mu'tazilah dihukumi sebagai orang yang kafir. Namun begitu kita menetapkan bahwa seluruh orang berfaham Mu'tazilah adalah orang-orang sesat. Orang-orang yang mengambil doktrin kufur Mu'tazilah maka mereka telah menjadi kafir, adapun orang yang mengambil sebagian faham Mu'tazilah yang tidak mencapai batas kufur; seperti pendapat mereka yang mengatakan bahwa orang-orang mukmin tidak melihat Allah di akhirat kelak, maka mereka tidak dikafirkan, walaupun tetap saja bahwa mereka telah sesat.

Oleh karena itu tidak boleh ragu dalam mengkafirkan orang-orang Mu'tazilah yang berkata bahwa Allah maha kuasa untuk menciptakan segala sifat gerak dan

diam para hamba; namun setelah Allah memberikan kemampuan *(qudrah)* kepada mereka maka Allah dikalahkan oleh kemampuan mereka sendiri. Dalam keyakinan Mu'tazilah ini; yang menciptakan sifat gerak dan diam adalah hamba, Allah hanya menciptakan sifat kuasa saja pada hamba tersebut, artinya menurut mereka sama saja Allah dikalahkan oleh makhluk-Nya sendiri.

Fatwa *takfir* terhadap kaum Mu'tazilah yang berkeyakinan semacam ini dinyatakan oleh para imam terkemuka, di antaranya Imam Abu Manshur al-Maturidi, Imam Abu Manshur al-Baghdadi, Imam Abu Sa'id al-Mutawalli, Syits bin Ibrahim; ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Maliki, Imam al-Haramain dan lainnya. Bagaimana mungkin kaum Mu'tazilah yang berfaham kufur dengan mengatakan bahwa Allah lemah; dikalahkan oleh hamba-Nya tidak boleh dikafirkan?!

Seorang ahli fiqih dan ahli ushul terkemuka; Badruddin az-Zarkasyi dalalam kitab *Tasynif al Masami' Syarh Jama' al Jawami'* menuliskan:

وقد نص الشافعي على قبول شهادة أهل الأهواء وهو
محمول على ما إذا لم يؤد إلى التكفير، وإلا فلا عبرة به. اهـ

"Perkataan Imam Syafi'i: "Terimalah semua kesaksian para ahli bid'ah" adalah dalam pengertian bila mereka tidak sampai batas kufur. Adapaun jika mereka telah manjadi kafir karena bid'ahnya tersebut maka kesaksian mereka sama sekali tidak dianggap"[11].

Pernyataan az-Zarkasyi ini menguatkan apa yang telah ditegaskan oleh al-Bulqaini dalam *Hawasyi ar-Rawdlah* di atas bahwa perkataan Imam Syafi'i: "Terimalah semua kesaksian para ahli bid'ah kecuali kaum Khithabiyyah" adalah dalam pengertian bid'ah-bid'ah yang tidak mencapai batas kufur.

Adapun pernyataan kaum Mu'tazilah bahwa hamba yang menciptakan setiap berbuatan iktiarnya, bukan ciptaan Allah, dan bahwa Allah kuasa untuk menciptakan kemampuan saja kepada para hamba; lalu setelah menciptakan kemampuan tersebut maka para hamba itu sendiri yang menciptakan segala perbuatannya masing-masing, sementara Allah tidak mampu untuk itu; maka jelas ini adalah kufur, mengeluarkan mereka dari Islam.

---

[11] Az-Zarkasyi, *Tasynif al Masami',* h. 227

Makna Hadits *"al-Qadariyyah Majus Hadzihil Ummah"*

(Masalah): Jika seseorang berkata: Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمّة (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu Dawud). Bukankah itu artinya bahwa Rasulullah masih mengakui kaum Qadariyyah (Mu'tazilah) sebagai bagian dari umatnya. Artinya, bukankah dengan demikian kaum Qadariyyah masih sebagai bagian dari umat Islam ini?!

(Jawab): Yang dimaksud bahwa kaum Qadariyyah sebagai bagian dari umat ini adalah dalam pengertian *Ummat ad-Da'wah;* artinya sebagai umat yang menjadi objek dakwah Rasulullah. Karena *Ummat ad-Da'wah* itu mencakup seluruh manusia baik mereka yang kafir maupun yang mukmin. Pemahaman kata "Umat-ku" dalam penggunaan bahasa dapat mencakup mereka menjadi pengikut, dapat pula dalam pengertian yang menjadi objek dakwah; baik mereka yang menerima dakwah tersebut (orang-orang mukmin) atau mereka yang tidak menerima (orang-orang kafir).

Imam Abu Manshur al-Baghdadi dalam *Kitâb Ushûluddîn* menuliskan sebagai berikut:

اعلم أن تكفير كل زعيم من زعماء المعتزلة واجب من وجوه، أما وصل بن عطاء فلأنه كفر من باب القدر بإثبات خالقين لأعمالهم سوى الله تعالى، وأحدث القول بالمنزلة بين المنزلتين في الفاسق، ولهذه البدعة طرده الحسن البصري عن مجلسه، ثم إنه شك في شهادة علي وعدالته وأجاز أن يكون هو وأصحابه الفسقة، وأجاز أن يكون الفسقة أصحاب الجمل، فشك في الفرقتين، ولذلك قال؛ لو شهد علي وطلحة عندي على باقة بقل لم أحكم بشهادتهما، وزاد عليه عمرو بن عبيد حيث رد شهادة علي مع واحد من أصحابه، كأنه حكم بفسقه، ومن قال بفسق علي فهو الكافر الفاسق دونه، وأما زعيمهم أبو الهذيل فإنه قال بفناء مقدورات الله تعالى حتى لا يكون بعدها قادرا على شيء، وأما زعيمهم النظام فهو الذي نفى نهاية الجزء وأبطل بذلك إحصاء الباري تعالى لأجزاء العالم وعلمه بكمية أجزائه، وزعم أن الإنسان هو الروح، وأن أحدا ما رأى إنسانا قط وإنما رأى

قالبه، وزعم أن الأعراض كلها حركات وأنه جنس واحد، وأن الإيمان من جنس الكفر، وأن فعل النبي ﷺ من فعل إبليس، وقال بالطفرة، وادعى حشر الكلاب والخنازير وسائر السباع الهمج إلى الجنة، وأنكر وقوع الطلاق بالكناية وإن قارنتها نية الطلاق، وزعم المعروف منهم بمعمر أن الله تعالى ما خلق لونا ولا طعما ولا رائحة ولا حرارة ولا برودة ولا رطوبة ولا يبوسة ولا حياة ولا موتا ولا صحة ولا سقما ولا قدرة ولا عجزا ولا ألما ولا لذة ولا شيئا من الأعراض وإنما خلق الأجسام فقط وخلقت الأجسام الأعراض في نفسها، وزعم أن الإنسان غير هذا الجسد ، وأنه عالم حكيم مدبر للجسم وليس بمتحرك ولا ساكن ولا ذي لون ووزن ولا حال في الجسد ولا متمكنا فيه ولكنه مدبر له، فوصف الإنسان بما يصف به ربه عز وجل، وقال مع ذلك بإثبات أعراض لا نهاية لها وأن كل عرض يحل محله لمعنى سواء لا إلى نهاية. وزعم المعروف منهم ببشر بن المعتمر أن الإنسان قد يخلق الألوان والطعوم والروائح والرؤية والسمع والبصر وسائر الإدراكات على سبيل

التولد، وزعم الجاحظ منهم أن لا فعل للإنسان إلا إرادة وأن المعارف كلها ضرورية ومن لم يضطر إلى معرفة الله لم يكن مكلفا ولا مستحقا للعقاب، وزعم أيضا أن الله تعالى لا يدخل أحدا النار وإنما النار تجذب أهلها إلى نفسها وتمسكهم فيها على التأبيد بطبعها، وزعم ثمامة أن المعارف ضرورية، وأن عامة الدهرية وسائر الكفرة يصيرون في الآخرة ترابا لا يعاقب واحد منهم، وحرم السبي واسترقاق الإماء، وقال بأن الأفعال المتولدة لا فاعل لها، وزعم البغداديون منهم أن الله لا يرى شيئا ولا يسمع شيئا إلا على معنى العلم بالمسموع والمرئي. وزعم الجبائي منهم أن الله مطيع عباده إذا فعل مرادهم. وقال ابنه أبو هاشم باستحقاق العقاب والذم لا على ذنب، وقال أيضا بأحوال الله تعالى لا موجودة ولا معدومة ولا معلومة ولا مجهولة، وأنواع كفرهم لا يحصيها إلا الله تعالى. وقد اختلفت أصحابنا فيهم، فمنهم من قال حكمهم حكم المجوس لقول النبي ﷺ: القدرية مجوس هذه

الأمة. ومنهم من قال حكمهم حكم المرتدين كما نبينه بعد هذا إن شاء الله تعالى.

"Ketahuilah bahwa mengkafirkan setiap pemuka dari para pemimpin kaum Mu'tazilah adalah perkara wajib, karena berbagai alasan berikut; Washil ibn 'Atha' telah menjadi kafir dalam masalah Qadar, ia menetapkan adannya pencipta kepada selain Allah; yaitu bahwa setiap hamba adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia pula yang mengkreasi pendapat bahwa seorang yang fasik bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir; tetapi di tengah-tengah antara keduannya (al-Manzilah Bayn al-Manzilatayn), yang oleh karena ini ia kemudian di usir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya.

Adapun pemuka Mu'tazilah yang bernama Abu al-Hudzail ia menjadi kafir karena pendapatnya bahwa kekusaan Allah menjadi punah, hingga Allah setelah itu tidak memiliki kekuasaan atas suatu apapun. Sementara pimpinan mereka yang bernama an-Nazhzham berpendapat bahwa segala sesuatu itu tersusun dari bagian-bagian yang tidak berpenghabisan (artinya bahwa rincian segala sesuatu itu tanpa penghabisan), yang dengan pendapatnya ini ia

mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang sangat rinci atau bagian-bagian terkecil dari alam ini. An-Nazhzham ini juga berpendapat bahwa manusia itu hanya ruh saja, (tidak ada fisiknya), dan bahwa seorang manusia tidak melihat manusia kepada manusia yang lainnya kecuali bahwa itu adalah yang ada dibaliknya.

Pemuka mereka yang bernama Ma'mar berkayakinan bahwa Allah tidak menciptakan warna, rasa, bau, panas, dingin, basah, kering, hidup, mati, sehat, sakit, kemampuan, kelemahan, pahit, lezat, dan berbagai sifat-sifat benda lainnya. Menurutnya bahwa sifat-sifat benda semacam itu adalah ciptaan benda-benda itu sendiri pada dirinya masing-masing.

Pimpinan mereka yang bernama Bisyr ibn al-Mu'tamir berkeyakinan bahwa manusia dapat menciptakan sifat-sifat seperti warna, rasa, bau, melihat, mendengar, dan berbagai kemampuan lainnya dengan jalan turun-temurun.

Kemudian pemuka mereka bernama al-Jahizh berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki perbuatan kecuali kehendak saja, dan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang terjadi dengan

sendirinya, dengan demikian siapa yang tidak mampu mengenal Allah maka ia bukan seorang yang mukallaf dan tidak akan mendapatkan siksa. Al-Jahizh juga berkeyakinan bahwa Allah tidak memasukan seorangpun ke dalam neraka, akan tetapi neraka itu sendiri yang menarik orang-orang yang akan menjadi penghuninya, dan neraka itu sendiri yang secara tabi'atnya akan menggenggam mereka selamanya.

Pimpinan mereka yang bernama Tsumamah berkeyakinan bahwa ilmu pengetahuan terjadi dengan dengan sendirinya, dan bahwa kaum Dahriyyah (kaum yang berkeyakinan bahwa setelah kematian tidak ada kehidupan) dan orang-orang kafir di akhirat kelak akan menjadi tanah tanpa sedikitpun disiksa. Tsumamah juga mengharamkan menyandra dan hukum perbudakan (dalam peperangan melawan orang kafir), juga berkeyakinan bahwa segala perbuatan yang terjadi secara turun-temurun tidak ada yang membuatnya.

Kaum Mu'tazilah di Baghdad berkeyakinan bahwa Allah tidak melihat dan tidak mendengar sesuatu apapun kecuali dalam pengertian objeknya saja (artinya, menurut mereka sebuah objek sebagai perwakilan Allah yang dapat melihat, tetapi Allah

sendiri tidak melihat). Pemuka mereka bernama al-Jubba'i berkeyakinan bahwa Allah menta'ati setiap apa yang diinginkan oleh para hamba-Nya. Sementara anak al-Jubba'i, yaitu Abu Hasyim berkeyakinan bahwa seorang hamba dapat terkena siksa dan balasan yang buruk bukan karena perbuatan dosa, juga bekeyakinan bahwa Allah memiliki keadaan-keadaan; yang keadaan-keadaan tersebut antara ada dan tidak ada, antara diketahui dan tidak diketahui.

Kekufuran kaum Mu'tazilah ini sangat banyak; tidak ada yang tahu jumlahnya secara pasti kecuali Allah. Sahabat kami (ulama Asy'ariyyah Syafi'iyyah) dalam menilai kaum Mu'tazilah ini berbeda pendapat; ada yang mengatakan bahwa mereka persis seperti kaum Majusi sesuai dengan sabda Rasulullah: "Kaum Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini", ada pula yang berpendapat bahwa hukum mereka sebagai mana hukum terhadap orang-orang murtad"[12].

Pada halaman lain dalam kitab yang sama Imam Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan:

---

[12] Al-Baghdadi, *Kitâb Ushûliddîn,* h. 337

أجمع أصابنا على أنه لا يحل أكل ذبائحهم وكيف نبيح ذبائح من لا يستبيح ذبائحنا، وأكثر المعتزلة مع الأزارقة من الخوارج يحرمون ذبائحنا وقولنا فيهم أشد من قولهم فينا، ولا يجوز عندنا تزويج المرأة المسلمة من واحد منهم، فإن عقد العقد فالنكاح مفسوخ". اهـ

"Semua Ash-hab (ulama Syafi'iyyah Asy'ariyyah) sepakat bahwa setiap binatang sembelihan mereka (kaum Mu'tazilah) tidak halal. Bagaimana kita hendak menghalalkan sembelihan mereka sementara mereka sendiri tidak menghalalkan sembelihan kita. Sungguh, kebanyakan kaum Mu'tazilah dan kaum Azariqah; -salah satu sub sekte golongan Khawarij-, mengharamkan setiap binatang sembelihan kita. Sudah selayaknya perkataan kita dalam menilai mereka lebih kuat dibanding perkataan mereka dalam menilai kita. Demikian pula, menurut kita tidak boleh seorang perempuan dari golongan kita dikawinkan dengan laki-laki dari mereka, dan bila akad nikah telah dibuat dengan mereka maka rusak (faskh)"[13].

[13] Al-Baghdadi, *Kitâb Ushûliddîn,* h. 340-341

Masih dalam *Kitâb Ushûluddîn* Imam Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan:

والمرأة منهم إن اعتقدت اعتقادهم حرم نكاحها وإن لم تعتقد اعتقادهم لم يحرم نكاحها لأنها مسلمة بحكم دار الإسلام، وقد شاهدنا أقواما من عوام الكرامية لا يعرفون من الجسم إلا اسمه ولا يعرفون أن خواصهم يقولون بحدوث الحوادث في ذات الباري تعالى فهؤلاء يحا نكاحهم وذبائحهم والصلاة عليهم.

وأجمع أصحابنا على أن أهل الأهواء لا يرثون من أهل السنة، واختلفوا في ميراث السني منهم؛ فمنهم من قطع التوارث من الطرفين وبه قال الحارث المحاسبي ولذلك لم يأخذ ميراث والده لأن والده كان قدريا، ومنهم من رأى توريث السني منهم وبناه على قول معاذ بن جبل إن المسلم يرث من الكافر وإن الكافر لا يرث من المسلم، وعلى قول أبي حنيفة يرث السني من المبتدع الضال ما اكتسبه قبل بدعته كما قال

في المسلم؛ يرث من المرتد ما اكتسبه قبل ردته ويكون كسبه بعد الردة فيئا للمسلمين". اهـ

"Seorang perempuan dari golongan mereka (kaum Mu'tazilah) jika berkeyakinan persis seperti keyakinan mereka maka haram hukumnya untuk dinikahi, namun jika tidak meyakini keyakinan mereka maka tidak haram dinikahi karena ia tetap dihukumi sebagai muslim yang ada pada wilayah Darul Islam. Kita sendiri telah melihat bahwa ada di antara orang-orang awam golongan Karramiyyah (salah satu sub sekte kaum Musyabbihah; kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) yang berkata-kata dengan "jism" pada hak Allah sementara mereka sendiri tidak paham apa definisinya, mereka juga tidak mengetahui bahwa para pemuka mereka berkeyakinan bahwa alam ini berada dalam Dzat Allah; maka orang-orang semacam ini boleh dinikahi, halal binatang sembelihannya, dan untuk kita shalatkan jika mereka meninggal.

Semua Ash-hab (ulama Syafi'iyyah Asy'ariyyah) juga sepakat bahwa para ahli bid'ah yang telah mencapai batas kufur tidak boleh mengambil warisan dari keluarga mereka yang Ahlussunnah. Sementara

jika ahli bid'ah yang meninggal; ada perbedaan pendapat, sebagian Ash-hab kita menetapkan bahwa hubungan warisan terputus secara mutlak, ini pernyataan al Harits al Muhasibi, karena itu al Muhasibi tidak mengambil sedikitpun dari harta peninggalan orang tuanya yang notabene seorang yang berfaham Qadariyyah. Sebagian Ash-hab kita lainnya mengatakan bahwa seorang dari Ahlussunnah berhak mengambil warisan dari keluarganya yang ahli bid'ah. Pendapat ke dua ini didasarkan kepada perkataan Mu'adz bin Jabal: "Sesungguhnya seorang muslim berhak mengambil harta warisan dari seorang kafir, sementara seorang kafir tidak berhak mengambil warisan dari seorang muslim". Juga di dasarkan kepada pendapat Imam Abu Hanifah: "Seorang dari Ahlussunnah berhak mengambil harta warisan dari seorang ahli bid'ah sesat; yaitu khusus dari harta yang dia hasilkan sebelum ia menjadi ahli bid'ah", sebagaimana pendapat Abu Hanifah sendiri yang mengatakan bahwa seorang muslim berhak mengambil harta warisan dari seorang murtad; yang dihasilkan sebelum orang tersebut menjadi murtad, sementara

harta yang dihasilkan setelah ia murtad menjadi fayi'; hak bagi kemaslahatan semua orang Islam"[14].

Dalam kitab *Tafsir al-Asma' Wa ash Shifat* Imam Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan sebagai berikut:

فأمّا أصحابنا، فإنهم وإن أجمعوا على تكفير المعتزلة والغلاة من الخوارج والنجارية والجهمية والمشبهة فقد أجازوا لعامّة المسلمين معاملتَهُم في عقود البياعات والإجارات والرهون وسائر المعاوضات دون الأنكحة، فأما مناحكتهم وموارثتهم والصلاة عليهم وأكل ذبائحهم فلا يحل شيء من ذلك، إلا الموارثة ففيها خلاف بين أصحابنا، فمنهم من قال مالهم لأقربائهم من المسلمين لأن قطع الميراث بين المسلم والكافر إنما هو في الكافر الذي لا يعد في الملة، ولأان خلاف القدري والجهمي والنجاري والمجسم لأهل السنة والجماعة أعظم من خلاف النصارى واليهود والمجوس. اهـ

"Ash-hab kita telah bersepakat dalam mengkafirkan kaum Mu'tazilah, kaum Khawarij yang ekstrim, kaum Najjariyyah, kaum Jahmiyyah, dan kaum

---

[14] Al-Baghdadi, *Kitâb Ushûliddîn,* h. 341

Musyabbihah. Namun demikian bagi orang-orang Islam boleh melakukan interaksi (mu'amalah) dengan mereka dalam jual beli, sewa menyewa, penggadaian, dan berbagai bentuk mu'amalah lainnya, kecuali dalam pernikahan. Khusus dalam masalah pernikahan dengan mereka, perwarisan, menshalatkan jenazah mereka, dan binatang sembelihan mereka maka hukumnya tidak halal. Kecuali dalam masalah perwarisan; ada perbedaan pendapat, sebagian Ash-hab berkata bahwa harta warisan dari para ahli bid'ah boleh diambil oleh kerabat mereka dari orang-orang Islam. Dalam hal ini tali perwarisan antara seorang muslim dengan seorang kafir hanya terputus apa bila si kafir tersebut tidak memiliki agama, dan juga karena bahwa kesalahan seorang berfaham Qadariyyah, atau berfaham Jahmiyyah, dan atau berfaham Mujassimah lebih berbahaya (bagi orang-orang awam) dari pada orang Nasrani, Yahudi, dan atau Majusi"[15].

Lalu Imam Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan:

وأما الكلام في طاعات المعتزلة وسائر أهل الأهواء الضالة فإن أهل السنة والجماعة يجمعون على أن أهل الأهواء المؤدية

[15] *Kitab Tafsir al Asma' Wa ash Shifat,* h. 191

إلى الكفر لا يصح منهم طاعة الله عز وجل مما يفعلونه من صلاة وصوم وزكاة وحج لأن الله تعالى أمر عباده بإيقاع هذه العبادة على شرط مقارن كاعتقاد صحيح بالعدل والتوحيد، وبشرط أن يراد بها التقرب إلى الله تعالى مع اعتقاد صفة الإله على ما هو عليه، ولا يجوز أن يقصده بالطاعة من لا يعرفه، وقد بينا قبل هذا أن المعتزلة وسائر أهل البدع الضالة غير عارفين بالله عز وجل لاعتقادهم فيه خلاف ما هو عليه في عدله وحكمته. اهـ

"Adapun kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang Mu'tazilah dan berbagai kelompok sesat lainnya; semua ulama Ahlussunnah sepakat bahwa para ahli bid'ah yang telah mencapai batas kufur maka setiap bentuk kebaikan dan ketaatan mereka kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; itu semua tidak sah. Karena sesungguhnya Allah memerintah para hamba-Nya untuk mengerjakan segala bentuk ketaatan tersebut dengan syarat bahwa itu dilakukan di atas keyakinan yang benar, tauhid yang lurus, tujuan murni karena Allah, serta dengan syarat meyakini ketetapan sifat-sifat Allah (bukan seorang

Mu'ath-thil; semacam kaum Mu'tazilah), oleh karena tidak logis jika ia bertujuan dari kebaikan tersebut bagi "yang tidak dia kenal". Di atas telah kami jelaskan bahwa kaum Mu'tazilah dan kelompok-kelompok sesat ahli bid'ah lainnya adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah; karena mereka berkeyakinan tentang Allah tidak sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh-Nya"[16].

Dalam kitab *Kitâb Ushûluddîn* dalam penjelasan tingkatan para ulama di kalangan Ahlussunnah; Imam Abu Manshur al-Baghdadi menuliskan sebagai berikut:

وقد دمر أبو حنيفة في كتابه الذي سماه الفقه الأكبر على المعتزلة ونصر فيه قول أهل السنة في خلق الأفعال وفي أن الاستطاعة مع الفعل. اهـ

"Abu Hanifah dengan kitabnya yang beliau namakan "al-Fiqh al-Akbar" telah menghancurkan faham-faham Mu'tazilah, beliau membela ajaran Ahlussunnah yang telah menetapkan bahwa segala perbuatan hamba adalah ciptaan Allah (Khalq Af'al al 'Ibad), dan bahwa kemampuan berbuat pada setiap

---

[16] *Ibid*, h. 194

hamba bersamaan dengan perbuataan itu sendiri (al-Istitha'ah Ma'a al-Fi'l)"[17].

Landasan Dalam Menetapkan Kesesatan Faham Mu'tazilah

Berikut ini adalah poin-poin penting menyangkut sikap kita terhadap kaum Mu'tazilah, dipetik dari tulisan Imam Abu Manshur al-Baghdadi, sebagai berikut[18]:

1. Bahwa seorang Mu'tazilah dianggap kafir, keluar dari Islam apa bila ia meyakini pangkal pokok akidah sesat mereka dalam menetapkan bahwa setiap hamba menciptakan perbuatannya sendiri, artinya; setiap hamba yang mengadakan perbuatannya masing-masing dari tidak ada menjadi ada, bukan ciptaan Allah. Allah hanya memberikan kemampuan saja kepada para hamba-Nya, lalu para hamba itu sendiri yang menciptakan perbuatannya masing-masing. Sebelum Allah memberikan kemampuan kepada hamab-hamba-Nya tersebut Dia kuasa untuk menciptakan segala perbuatan mereka, namun setelah Allah memberikan kemampuan kepada para hamba tersebut maka Allah

[17] Al-Baghdadi, *Kitab Ushuliddin,* h. 312

[18] Lebih detail lihat al-Habasyi, *Sharih al-Bayan,* j. 1, h. 41-42

menjadi tidak kuasa untuk menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Dan atau bila berkeyakinan bahwa Allah tidak menghendaki kejadian keburukan dan kejadiaan kemaksiatan dari para hamba, Allah hanya menghendaki kebaikan saja; maka orang semacam ini telah kafir keluar dari Islam.

2. Bahwa perkataan Imam Syafi'i: "Terimalah kesaksian semua ahli bid'ah" mencakup semua golongan ahli bid'ah apapun, termasuk kaum Mu'tazilah. Hanya saja yang dimaksud oleh Imam Syafi'i adalah para ahli bid'ah yang tidak sampai kepada batas kufur dalam kesesatannya, oleh karena seorang yang dianggap ahli bid'ah belum tentu ia meyakini seluruh keyakinan sesat yang merupakan doktrin kelompoknya. Seorang yang dianggap berfaham Mu'tazilah misalkan, atau dianggap berfaham Karramiyyah, bisa saja ia hanya ikut-ikutan masuk di dalam kelompok ahli bid'ah tersebut, sementara ia tidak meyakini ajaran mereka yang telah mencapai batas kufur. Keadaan seperti ini bisa terjadi sebagaimana disebutkan oleh Imam Abu Manshur al-Baghdadi; bahwa ada sebagian orang yang ikut bergabung dalam kelompok Karramiyyah hanya karena anggapan nama ini "prestisius", sementara dalam segi akidah mereka tidak sepenuhnya mengikuti doktrin

Karramiyyah itu sendiri. Termasuk, ada sebagian orang yang ikut-ikutan bergabung dalam kelompok Mu'tazilah, namun mereka tidak sepenuhnya mengikuti doktrin Mu'tazilah itu sendiri.

Pendapat ini telah dinyatakan oleh Imam Sirajuddin al-Bulqaini dalam kitab *Hasyiyah Rawdl-lah ath-Thalibin* sebagai bantahan terhadap sebagian ulama madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah tidak boleh dikafirkan. Kesimpulannya, bahwa kaum Mu'tazilah yang meyakini keyakinan kufur maka ia harus dikafirkan; seperti mereka yang berkeyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri (kaum Qadariyyah), inilah pendapat benar yang telah ditetapkan oleh para Imam madzhab Syafi'i terkemuka *(Kibar Ash-hab asy-Syafi'i)*.

3. Poin sangat penting yang harus kita perhatikan, masalah statemen "al-Qur'an makhluk", ungkapan ini mengandung dua konsekuensi; bisa kufur, dan bisa bukan kufur. Bagi sebagian orang stetemen tersebut dapat menjatuhkannya dalam kufur, tapi bagi sebagian lainnya tidak demikian.

   Orang yang berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki sifat Kalam, artinya menafikan Kalam Dzat

Allah yang sesuai bagi-Nya; yaitu bahwa Kalam-Nya azali (tanpa permulaan) dan abadi (tanpa penghabisan), dia meyakini bahwa Allah hanya menciptakan sifat kalam pada benda (makhluk) sementara Allah sendiri tidak memiliki sifat kalam, kemudian ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an makhluk; maka orang semacam ini telah kafir.

Adapun orang yang berkata "al-Qur'an makhluk" dan ia berkeyakinan bahwa Allah memiliki sifat Kalam yang azali dan abadi yang tetap dengan Dzat-Nya, sebagaimana Dia memiliki sifat-sifat lainnya seperti *Qudrah, Iradah,* yang tetap dengan Dzat-Nya *(Shifat adz-Dzat)*, dan orang ini berkeyakinan bahwa Kalam Allah bukan merupakan huruf, suara dan bukan bahasa, artinya bukan seperti kalam makhluk, juga berkeyakinan bahwa kata al-Qur'an memiliki dua makna; bisa dalam makna sifat Kalam yang tetap dengan Dzat Allah *(al-Kalam adz-Dzatiy)*, dan bisa dalam makna lafazh-lafazh (redaksi) dalam bentuk bahasa Arab dan huruf-huruf yang diturunkan yang merupakan ungkapan dari Kalam Dzat-Nya *(al-Lafzh al-Munazzal)*, lalu ia berkata "al-Qur'an makhluk" dalam pengertian nomor dua ini *(al-Lafzh al-Munazzal)* maka orang ini tidak boleh dikafirkan. Orang seperti

ini tidak masuk dalam kategori perkataan Imam Syafi'i: "Engkau telah kafir kepada Allah yang Agung", saat beliau mengkafirkan Hafsh al-Fard; salah seorang pemuka Mu'tazilah yang berkata "al-Qur'an makhluk" dengan maksud menafikan sifat Kalam Allah. Demikian pula orang seperti ini tidak masuk dalam pernyataan para Imam terkemuka yang mengatakan: "Siapa yang berkata al-Qur'an makhluk maka ia telah kafir", oleh karena yang dimaksud al-Qur'an oleh mereka dalam hal ini adalah Kalam Dzat Allah *(al-Kalam adz-Dzatiy)*. Siapapun dari Imam Ahlussunnah terkemuka tidak ada yang berkeyakinan bahwa Kalam Dzat Allah *(al-Kalam adz-Dzatiy)* merupakan huruf-huruf, suara dan bahasa; karena siapa yang berkeyakinan demikian maka berarti tetap pada Allah sesuatu yang baharu; oleh karena huruf-huruf, suara dan bahasa adalah baharu (makhluk), dan siapa berkeyakinan demikian ini maka sama saja ia berkeyakinan Allah baharu (makhluk). Siapapun dari Imam Ahlussunnah terkemuka tidak akan pernah berkeyakinan rusak semacam ini, terlebih Imam besar sekelas Imam Ja'far as Shadiq, Imam Abu Hanifah, dan atau Imam Syafi'i, karena pelajar kelas rendah sekalipun mengetahui bahwa Kalam Dzat Allah tidak menyerupai kalam makhluk; bahkan setiap orang

muslim mengetahui dan meyakini bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ada stateman penting dari Imam Abu Hanifah dalam masalah kalam Allah ini, beliau berkata: "Sesuatu yang tetap dengan Pencipta (Allah) maka itu bukan makhluk, dan sesuatu yang tetap dengan makhluk itu adalah makhluk". Ungkapan beliau pada paruh pertama; "Sesuatu yang tetap dengan Pencipta (Allah) maka itu bukan makhluk" yang dimaksud adalah *al-Kalam adz-Dzatiy*; sifat Kalam yang tetap dengan Dzat Allah, azali dan abadi sebagaimana seluruh sifat-sifat Dzatnya, bukan merupakan huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Sementara ungkapan paruh ke dua; "Sesuatu yang tetap dengan makhluk itu adalah makhluk" yang dimaksud adalah lafazh-lafazh yang diturunkan yang merupakan ungkapan bagi *al-Kalam adz-Dzatiy*.

Juga ada pernyataan sangat penting dari Imam Ahmad bin Hanbal, beliau melarang mengatakan *"Lafdzi Bi al-Qur'an Makhluk"* (Lafazh-ku/bacaanku dengan al-Qur'an makhluk), lalu dalam kesempatan lain beliau juga melarang mengatakan *"Lafdzi Bi al-Qur'an Ghair Makhluk"* (Lafazh-ku/bacaanku dengan al-Qur'an bukan makhluk). Pernyataan Imam Ahmad

ini untuk menunjukan dua pemahaman di atas, yaitu dalam pengertian *al-Kalam adz-Dzatiy* dalam *al-Lafzh al-Munazzal*.

4. Seorang yang sejalan dengan faham Mu'tazilah belum tentu orang tersebut benar-benar sebagai orang Mu'tazilah *(Mu'taziliy)* yang harus dihukumi sebagaimana orang-orang Mu'tazilah murni. Contohnya, tiga orang Khalifah Abbasiyyah; Khalifah al-Ma'mun dan dua orang sesudahnya, tidak boleh diklaim bahwa mereka adalah orang-orang Mu'tazilah; karena mereka tidak menyakini faham-faham Mu'tazilah, mereka hanya mengatakan "al-Qur'an makhluk". Tentang inipun, prasangka yang harus ditujukan bagi mereka adalah bahwa ungkapan mereka itu untuk tujuan *al-Lauh al-Munazzal* dan bahwa mereka tidak menafikan *al-Kalam adz-Dzatiy*.

Pemahaman seperti ini persis sama dengan pendapat ulama dalam meyikapi orang-orang Khawarij; ada sebagian ulama mengkafirkan kaum Khawarij, sementara ada sebagian lainnya yang tidak mengkafirkan mereka. Yang dimaksud ialah; kaum Khawarij yang kafir yaitu yang telah mencapai batas-batas kufur dan atau meyakini keyakinan-keyakinan kufur, sementara yang tidak mencapai batas kufur

maka mereka tidak dikafirkan; walaupun tetap saja mereka sesat. Penjelasan ini sebagaimana telah diterangkan oleh Imam Ibn Hajar al 'Asqalani dalam *Fath al Bari Syarh Shahih al-Bukhari* dalam menjelaskan hadits-hadits yang menceritakan kaum Khawarij.

Definisi Qadla Dan Qadar

Iman dengan Qadla dan Qadar adalah termasuk pokok-pokok iman yang enam *(Ushûl al-Îmân as-Sittah)* yang wajib kita percayai sepenuhnya. Belakangan ini telah timbul beberapa orang atau beberapa kelompok yang mengingkari Qadla dan Qadar dan berusaha mengkaburkannya, baik melalui tulisan-tulisan, maupun di bangku-bangku kuliah. Tentang kewajiban iman kepada Qadla dan Qadar, dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

"Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim).

Al-Qadlâ maknanya *al-Khalq*, artinya penciptaan, dan *al-Qadar* maknanya *at-Tadbîr*, artinya ketentuan. Secara istilah *al-Qadar* artinya ketentuan Allah atas segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan *(al-'Ilm)* dan kehendak-Nya *(al-Masyî-ah)* yang *Azaly* (tidak bermula), di mana sesuatu tersebut kemudian terjadi pada waktu yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh-Nya terhadap kejadiannya.

Penggunaan kata *"al-Qadar"* terbagi kepada dua bagian:

Pertama; Kata *al-Qadar* bisa bermaksud bagi sifat *"Taqdîr"* Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang ia kehendakinya. *al-Qadar* dalam pengertian sifat *"Taqdîr"* Allah ini tidak boleh kita sifati dengan keburukan dan kejelekan, karena sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu bukan suatu keburukan atau kejelekan, tetapi sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya adalah sifat yang baik dan sempurna, sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya. Sifat-sifat Allah tersebut tidak boleh dikatakan buruk, kurang, atau sifat-sifat jelek lainnya.

Kedua; Kata *al-Qadar* dapat bermaksud bagi segala sesuatu yang terjadi pada makhluk, atau disebut dengan *al-*

Maqdûr. *Al-Qadar* dalam pengertian *al-Maqdûr* ini ialah mencakup segala apapun yang terjadi pada seluruh makhluk ini; dari keburukan dan kebaikan, kesalehan dan kejahatan, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain. Dalam makna yang kedua inilah yang dimaksud oleh hadits Jibril di atas, *"Wa Tu-mina Bi al-Qadar; Khayrih Wa Syarrih"*. *Al-Qadar* dalam hadits ini adalah dalam pengertian *al-Maqdûr*.

Pemisahan makna antara sifat *Taqdîr* Allah dengan *al-Maqdûr* adalah sebuah keharusan. Hal ini karena sesuatu yang disifati dengan baik dan buruk, atau baik dan jahat, adalah hanya sesuatu yang ada pada makhluk saja. Artinya, siapa yang melakukan kebaikan maka perbuatannya tersebut disebut "baik", dan siapa yang melakukan keburukan maka perbuatannya tersebut disebut "buruk", dengan demikian penyebutan kata "baik" dan "buruk" seperti ini hanya berlaku pada makhluk saja. Adapun sifat *Taqdîr* Allah, yaitu sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya, maka sifat-Nya ini tidak boleh dikatakan buruk. Sifat *Taqdîr* Allah ini, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain, adalah sifat yang baik dan sempurna, tidak boleh dikatakan buruk atau jahat. Dengan demikian, bila seorang hamba melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat yang buruk dari hamba itu

sendiri. Adapun *Taqdîr* Allah terhadap keburukan yang terjadi pada hamba itu bukan berarti bahwa Allah menyukai dan memerintahkan hamba itu kepada keburukan tersebut. Demikian pula, ketika kita katakan; Allah yang menciptakan kejahatan, bukan berarti bahwa Allah itu jahat. Inilah yang dimaksud bahwa kehendak Allah meliputi segala perbuatan hamba, terhadap yang baik maupun yang buruk.

Segala perbuatan yang terjadi pada alam ini, baik kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, dan berbagai hal lainnya, semunya terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan Allah. Hal ini menunjukan akan kesempurnaan Allah, serta menunjukan akan keluasan dan ketercakupan kekuasaan dan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Karena apa bila pada makhluk ini ada sesuatu yang terjadi yang tidak dikehendaki kejadiannya oleh Allah, maka berarti hal itu menafikan sifat ketuhanan-Nya, karena dengan demikian berarti kehendak Allah dikalahkan.oleh kehendak makhluk-Nya. Tentu, ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Karena itu dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ (رواه أبو داود)

> *"Apa yang dikehendaki oleh Allah -akan kejadiannya- pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehandaki oleh-Nya maka tidak akan pernah terjadi". (HR. Abu Dawud).*

Dengan demikian segala apapun yang dikehendaki oleh Allah terhadap kejadiannya maka semua itu pasti terjadi. Karena bila ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya, maka hal itu menunjukkan akan kelemahan, padahal sifat lemah itu mustahil bagi Allah. Bukankah Allah maha kuasa?! Maka di antara bukti kekuasaannya adalah bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Oleh karena itu, dari sudut pandang syara' dan akal, terjadinya segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya adalah perkara yang wajib adanya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَاللهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ (يوسف: 21)

> *"Allah maha mengalahkan (menang) di atas segala urusann-Nya". (Artinya, segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, tidak ada siapapun yang menghalangi-Nya". (QS. Yusuf: 21).*

Allah menghendaki orang-orang mukmin dengan ikhtiar mereka untuk beriman kepada-Nya, maka mereka

menjadi orang-orang yang beriman. Dan Allah menghendaki orang-orang kafir dengan ikhtiar mereka untuk kufur kepada-Nya, maka mereka semua menjadi orang-orang yang kafir. Seandainya Allah berkehendak semua makhluk-Nya beriman kepada-Nya, maka mereka semua pasti beriman kepada-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا (يونس: 99)

"Dan seandainya Tuhanmu (Wahai Muhammad) berkehendak, niscaya seluruh yang ada di bumi ini akan beriman". (QS. Yunus: 99).

Tetapi Allah tidak menghendaki semuanya beriman kepada-Nya. Namun demikian Allah memerintah mereka semua untuk beriman kepada-Nya. Maka di sini harus dipahami, bahwa "kehendak Allah" dan "perintah Allah" adalah dua hal berbeda. Tidak segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah sesuatu yang diperintah oleh-Nya, dan tidak segala sesuatu yang diperintah oleh Allah adalah sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya.

Perkataan sebagian orang "Segala sesuatu adalah atas perintah Allah", atau "Banyak sekali perbuatan kita yang tidak dikehendaki oleh Allah (ia bermaksud

kemaksiatan-kemaksiatan)", adalah perkataan yang salah, karena Allah tidak memerintahkan kepada perbuatan-perbuatan maksiat atau kekufuran. Benar, kejadian kemasiatan atau kekufuran tersebut adalah dengan kehendak Allah, tetapi Allah tidak memerintah kepadanya. Dengan demikian perkataan yang benar ialah; "Segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya dan dengan Ilmu-Nya. Kebaikan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dengan Ilmu-Nya, serta kebaikan ini juga dengan perintah-Nya, *Mahabbah*-Nya, dan dengan keridlaan-Nya. Sementara keburukan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, tapi tidak dengan perintah-Nya, tidak dengan *Mahabbah*-Nya, dan tidak dengan keridlaan-Nya". Artinya keburukan, kejahatan, atau kemaksiatan tidak disukai dan tidak diridlai oleh Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, akan tetapi tidak semuanya dengan perintah Allah.

Di antara bukti yang menunjukan bahwa perintah Allah berbeda dengan kehendak-Nya adalah apa yang terjadi dengan Nabi Ibrahim. Beliau diberi wahyu lewat mimpi untuk menyembelih putranya; Nabi Isma'il. Hal ini merupakan perintah dari Allah atas Nabi Ibrahim.

Kemudian saat Nabi Ibrahim hendak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah ini, bahkan telah meletakan pisau yang sangat tajam dan menggerak-gerakannya di atas leher Nabi Isma'il, namun Allah tidak berkehendak terjadinya sembelihan terhadap Nabi Isma'il tersebut. Kemudian Allah mengganti Nabi Isma'il dengan seekor domba yang bawa oleh Malaikat Jibril dari surga. Peristiwa ini menunjukan perbedaan yang sangat nyata antara "perintah Allah" dan "kehendak-Nya".

Contoh lainnya, Allah memerintah kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, akan tetapi Allah berkehendak tidak semua hamba tersebut beribadah kepada-Nya. Karenanya, ada sebagian mereka yang dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang-orang beriman, dan ada sebagian lainnya yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang-orang kafir. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنّ وَالإِنْسَ إِلاّ لِيَعْبُدُوْن (الذاريات: 56)

> *"Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan Aku "perintahkan" mereka untuk menyembah-Ku". (QS. adz-Dzariyat: 56).*

Makna firman Allah *"Illâ Li-Ya'budûn"* dalam ayat ini artinya *"Illâ Li-Âmurahum Bi 'Ibâdatî"*, artinya bahwa Allah

menciptakan manusia dan jin tidak lain ialah untuk Dia perintah mereka agar beribadah kepada-Nya. Makna ayat ini bukan "Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan aku berkehendak pada mereka untuk menyembah-Ku". Karena jika diartikan bahwa Allah berkehendak dari seluruh manusia dan jin untuk beriman atau beribadah kepada-Nya, maka berarti kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak orang-orang kafir, karena pada kenyataannya tidak semua hamba beriman dan beribadah kepada Allah, tapi ada di antara mereka yang kafir dan menyembah selain Allah. Tentunya mustahil jika kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak makhluk-makhluk-Nya sendiri.

Ketentuan Allah Tidak Berubah

Di atas telah dijelaskan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah. Apa bila Allah menghendaki sesuatu akan terjadi pada seorang hamba-Nya, maka pasti sesuatu itu akan menimpanya, sekalipun orang tersebut bersedekah, berdoa, bersilaturrahim, dan berbuat baik kepada sanak kerabatnya; kepada ibunya, dan saudara-saudaranya, atau lainnya. Artinya, apa yang telah ditentukan oleh Allah tidak dapat dirubah oleh amalan-amalan kebaikan bentuk apapun.

Adapun hadits Rasulullah yang berbunyi:

لاَ يَرُدُّ القَضَاءَ شَىءٌ إلاّ الدُّعَاءُ (رواه الترمذي)

"Tidak ada sesuatu yang dapat menolak Qadla kecuali doa" (HR. at-Tirmidzi).

yang dimaksud dengan Qadla di dalam hadits ini adalah *Qadlâ Mu'allaq*. Di sini harus kita ketahui bahwa Qadla terbagi kepada dua bagian: *Qadlâ Mubrab* dan *Qadlâ Mu'allaq*.

Pertama: *Qadlâ Mubram,* ialah ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Ketentuan ini hanya ada pada Ilmu Allah, tidak ada siapapun yang mengetahuinya selain Allah sendiri, seperti ketentuan mati dalam keadaan kufur *(asy-Syaqâwah)*, dan mati dalam keadaan beriman *(as-Sa'âdah)*, ketentuan dalam dua hal ini tidak berubah. Seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan beriman maka itulah yang akan terjadi baginya, tidak akan pernah berubah. Sebaliknya, seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan kufur maka pasti itulah pula yang akan terjadi pada dirinya, tidak ada siapapun, dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat merubahnya. Allah berfirman:

يُضِلّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاء (النحل: 93)

"Allah menyesatkan terhadap orang yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki". (QS. an-Nahl: 93).

Kedua: *Qadlâ Mu'allaq*, yaitu ketentuan Allah yang berada pada lambaran-lembaran para Malaikat, yang telah mereka kutip dari al-Lauh al-Mahfuzh, seperti si fulan apa bila ia berdoa maka ia akan berumur seratus tahun, atau akan mendapat rizki yang luas, atau akan mendapatkan kesehatan, dan seterusnya. Namun, misalkan si fulan ini tidak mau berdoa, atau tidak mau bersillaturrahim, maka umurnya hanya enam puluh tahun, ia tidak akan mendapatkan rizki yang luas, dan tidak akan mendapatkan kesehatan. Inilah yang dimaksud dengan *Qadla Mu'allaq* atau *Qadar Mu'allaq*, yaitu ketentuan-ketentuan Allah yang berada pada lebaran-lembaran para Malaikat.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa doa tidak dapat merubah ketentuan *(Taqdîr)* Allah yang *Azaly* yang merupakan sifat-Nya, karena mustahil sifat Allah bergantung kepada perbuatan-perbuatan atau doa-doa hamba-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya, dan Allah maha mengetahui perbuatan manakah yang

akan dipilih oleh si fulan dan apa yang akan terjadi padanya sesuai yang telah tertulis di al-Lauh al-Mahfuzh.

Namun demikian doa adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah atas para hamba-Nya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: 186)

"Dan jika hamba-hamba-ku bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat (bukan dalam pengertian jarak), Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memohon terkabulkan doa kepada-Ku dan beriman kepada-Ku, semoga mereka mendapatkan petunjuk" (QS. al-Baqarah: 186).

Artinya bahwa seorang yang berdoa tidak akan sia-sia belaka. Ia pasti akan mendapatkan salah satu dari tiga kebaikan; dosa-dosanya yang diampuni, permintaannya yang dikabulkan, atau mendapatkan kebaikan yang disimpan baginya untuk di kemudian hari kelak. Semua

dari tiga kebaikan ini adalah merupakan kebaikan yang sangat berharga baginya. Dengan demikian maka tidak mutlak bahwa setiap doa yang dipintakan oleh para hamba pasti dikabulkan oleh Allah. Akan tetapi ada yang dikabulkan dan ada pula yang tidak dikabulkan. Yang pasti, bahwa setiap doa yang dipintakan oleh seorang hamba kepada Allah adalah sebagai kebaikan bagi dirinya sendiri, artinya bukan sebuah kesia-siaan belaka. Dalam keadaan apapun, seorang yang berdoa paling tidak akan mendapatkan salah satu dari kebaikan yang telah kita sebutkan di atas.

Allah Pencipta Segala Kebaikan Dan Keburukan

(Masalah): Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun demikian ada beberapa faham yang berusaha mengaburkan kebenaran ini dengan mengutip beberapa ayat yang sering disalahpahami oleh mereka, di antaranya, mereka mengutip firman Allah:

بِيَدِكَ الْخَيْرُ (ءال عمران: 26)

"Dengan kekuasaan-Mu segala kebaikan". (QS. Ali 'Imran: 26).

Mereka berkata: “Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan kata *”al-Khayr”* (kebaikan) saja, tidak menyebutkan *asy-Syarr* (keburukan). Dengan demikian maka Allah hanya menciptakan kebaikan saja, adapun keburukan bukan ciptaan-Nya”.

(Jawab): Kata ”*asy-Syarr”* (keburukan) tidak disandingkan dengan kata *al-Khayr* (kabaikan) dalam ayat di atas bukan berarti bahwa Allah bukan pencipta keburukan. Ungkapan semacam ini dalam istilah Ilmu Bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) dinamakan dengan *al-Iktifâ’*; yaitu meninggalkan penyebutan suatu kata karena telah diketahui padanan katanya. Contoh semacam ini di dalam al-Qur’an firman Allah:

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ (النحل: (81

“Dia (Allah) menjadikan bagi kalian pakaian-pakaian yang memelihara kalian dari dari panas”. (QS. an-Nahl: 81).

Yang dimaksud ayat ini adalah pakaian yang memelihara kalian dari panas, dan juga dari dingin. Artinya, tidak khusus memelihara dari panas saja. Demikian pula dengan pemahaman firman Allah: *”Bi-Yadika al-Khayr”* (QS. Ali

'Imran: 26) di atas bukan berarti Allah khusus menciptakan kebaikan saja, tapi yang yang dimaksud adalah menciptakan segala kebaikan dan juga segala keburukan.

Kemudian dari pada itu, dalam ayat lain dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَىء (الفرقان: 2)

"Dan Dia Allah yang telah menciptakan segala sesuatu". (QS. al-Furqan: 2).

Kata *"Syai'"*, yang secara hafiyah bermakna "sesuatu" dalam ayat ini mencakup segala suatu apapun selain Allah. Mencakup segala benda dan semua sifat benda, termasuk segala perbuatan manusia, juga termasuk segala kebaikan dan segala keburukan. Artinya, segala apapun selain Allah adalah ciptaan Allah. Dalam ayat lain firman Allah:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ (ءال عمران: 26)

"Katakanlah (Wahai Muhammad), Ya Allah yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut

kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki". (QS. Ali 'Imran: 26).

Dari makna firman Allah di atas: *"Engkau (Ya Allah) berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki"*, kita dapat pahami bahwa Allah adalah Pencipta kebaikan dan keburukan. Allah yang memberikan kerajaan kepada raja-raja kafir seperti Fir'aun, dan Allah pula yang memberikan kerajaan kepada raja-raja mukmin seperti Dzul Qarnain.

Adapun firman Allah:

مَّآأَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ وَمَآأَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ (النساء: 79)

ayat ini bukan berarti bahwa kebaikan ciptaan Allah, sementara keburukan sebagai ciptaan manusia. Pemaknaan seperti ini adalah pemaknaan yang rusak dan merupakan kekufuran. Makna yang benar ialah, sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama, bahwa kata *"Hasanah"* dalam ayat di atas artinya nikmat, sedangkan kata *"Sayyi-ah"* artinya musibah atau bala (bencana). Dengan demikian makna ayat di atas ialah: "Segala apapun dari nikmat yang kamu peroleh adalah berasal dari Allah, dan segala apapun dari musibah dan bencana yang menimpamu adalah balasan dari kesalahanmu". Artinya, amalan buruk yang

dilakukan oleh seorang manusia akan dibalas oleh Allah dengan musibah dan bala.

Allah Pencipta Segala Sebab Dan Akibat

Dalam hukum kausalitas ini ada sesuatu yang dinamakan "sebab" dan ada yang dinamakan "akibat". Misalnya, obat sebagai sebab bagi akibat sembuh, api sebagai sebab bagi akibat kebakaran, makan sebagai sebab bagi akibat kenyang, dan lain-lain. Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa sebab-sebab dan akibat-akibat tersebut tidak berlaku dengan sendirinya. Artinya, setiap sebab sama sekali tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Tapi keduanya, baik sebab maupun akibat, adalah ciptaan Allah dan dengan ketentuan Allah. Dengan demikian, obat dapat menyembuhkan sakit karena kehendak Allah, api dapat membakar karena kehendak Allah, dan demikian seterusnya. Segala akibat jika tidak dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya maka itu semua tidak akan pernah terjadi.

Dalam sebuah hadits Shahih, Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ خَلَقَ الدّوَاءَ وَخَلَقَ الدّاءَ فَإذَا أصِيْبَ دَوَاء الدّاء بَرِأَ بإذْنِ اللهِ (رواه ابن حبان)

> *"Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala obat dan yang menciptakan segala penyakit. Apa bila obat mengenai penyakit maka sembuhlah ia dengan izin Allah". (HR. Ibn Hibban).*

Sabda Rasulullah dalam hadits ini: *"... maka sembuhlah ia dengan izin Allah"* adalah bukti bahwa obat tidak dapat memberikan kesembuhan dengan sendirinya. Fenomena ini nyata dalam kehidupan kita sehari-hari, seringkali kita melihat banyak orang dengan berbagai macam penyakit, ketika berobat mereka mempergunakan obat yang sama, padahal jelas penyakit mereka bermacam-macam, dan ternyata sebagian orang tersebut ada yang sembuh, namun sebagian lainnya tidak sembuh. Tentunya apa bila obat bisa memberikan kesembuhan dengan sendirinya maka pastilah setiap orang yang mempergunakan obat tersebut akan sembuh, namun kenyataan tidak demikian. Inilah yang dimaksud sabda Rasulullah: *"... maka akan sembuh dengan izin Allah"*.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa adanya obat adalah dengan kehendak Allah, demikian pula adanya kesembuhan sebagai akibat dari obat tersebut juga dengan kehendak dan ketentuan Allah, obat tidak dengan sendirinya menciptakan kesembuhan. Demikian pula dengan sebab-sebab lainnya, semua itu tidak menciptakan

akibatnya masing-masing. Kesimpulannya, kita wajib berkeyakinan bahwa sebab tidak menciptakan akibat, akan tetapi Allah yang menciptakan segala sebab dan segala akibat.

Firqah-Firqah **Dalam Masalah Qadla Dan Qadar**

Dalam masalah Qadla dan Qadar umat Islam terpecah menjadi tiga golongan. Kelompok pertama disebut dengan golongan Jabriyyah, kedua disebut dengan golongan Qadariyyah, dan ketiga adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Golongan pertama dan golongan ke dua adalah golongan sesat, dan hanya golongan ke tiga yang selamat. Kelompok pertama, yaitu golongan Jabriyyah, berkeyakinan bahwa para hamba itu dipaksa *(Majbûr)* dalam segala perbuatannya, mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki usaha atau ikhtiar *(al-Kasab)* dalam perbuatannya tersebut. Bagi kaum Jabriyyah, manusia laksana sehelai bulu atau kapas yang terbang ditiup angin, ia mengarah ke manapun angin tersebut membawanya. Keyakinan sesat kaum Jabriyyah ini bertentangan dengan firman Allah:

وَمَاتَشَآءُونَ إِلاَّ أَن يَشَآءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير: 29)

> *"Dan kalian tidaklah berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam". (QS. at-Takwir: 29).*

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia diberi kehendak *(al-Masyî-ah)* oleh Allah, hanya saja kehendak hamba tersebut dibawah kehendak Allah. Pemahaman ayat ini berbeda dengan keyakinan kaum Jabriyyah yang sama sekali menafikan *Masyi'ah* dari hamba. Bahkan dalam ayat lain secara tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki usaha dan ikhtiar *(al-Kasb)*, yaitu dalam firman Allah:

لَهَا مَاكَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ (البقرة: 286)

> *'Bagi setiap jiwa -balasan kebaikan- dari segala apa yang telah ia usahakan – dari amal baik-, dan atas setiap jiwa -balasan keburukan- dari segala apa yang ia usahakan -dari amal buruk-". (QS. al-Baqarah: 286).*

Kebalikan dari golongan Jabriyyah adalah golongan Qadariyyah. Kaum ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki sifat Qadar (menentukan) dalam melakukan segala amal perbuatannya tanpa adanya kehendak dari Allah terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-

perbuatan manusia, tetapi manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tersebut. Terhadap golongan Qadariyyah yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya, mereka bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita sepakat mengkafirkan kaum Qadariyyah yang berkeyakinan semacam ini. Kaum Qadariyyah yang berkeyakinan seperti itu telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah, di samping itu mereka juga telah menjadikan Allah lemah *(‘Âjiz)*, karena dalam keyakinan mereka Allah tidak menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Padahal di dalam al-Qur’an Allah berfirman:

قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ (الرعد: 16)

“Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu”. (QS. ar-Ra’ad: 16).

Mustahil Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu *adz-Dzarrah*, hingga benda yang paling besar, yaitu arsy, termasuk tubuh manusia yang notabene sebagai benda juga ciptaan Allah. Artinya, bila

Allah sebagai Pencipta segala benda tersebut, maka demikian pula Allah sebagai Pencipta bagi segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut. Sangat tidak logis jika dikatakan adanya suatu benda yang diciptakan oleh Allah, tapi kemudian benda itu sendiri yang menciptakan sifat-sifat dan segala perbuatannya. Karena itu Imam al-Bukhari telah menuliskan satu kitab berjudul *"Khalq Af'âl al-'Ibâd"*, berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan dan kekufuran kaum Qadariyyah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri; sama-sama menciptakan. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya, karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya masing-masing, sebagimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. *Na'ûdzu Billâh.*

Golongan ke tiga, yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah, adalah golongan yang selamat. Keyakinan golongan ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas

umat Islam dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dan inilah keyakinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, dari mulai dzat atau benda yang paling kecil hingga benda yang paling besar, dan Allah pula yang menciptakan segala sifat dan segala perbuatan dari benda-benda tersebut.

Perbuatan manusia terbagi kepada dua bagian; Pertama, *Af'âl Ikhtiyâriyyah*, yaitu segala perbuatan yang terjadi dengan inisiatif, usaha, kesadaran, dan dengan ikhtiar dari manusia itu sendiri, seperti makan, minum, berjalan, dan lain-lain. Kedua; *Af'âl Idlthirâriyyah*, yaitu segala perbuatan manusia yang terjadi di luar usaha, dan di luar ikhtiar manusia itu sendiri, seperti detak jantung, aliran darah dalam tubuh, dan lain sebagainya. Dalam keyakinan Ahlussunnah; seluruh perbuatan manusia, baik *Af'âl Ikhtiyâriyyah*, maupun *Af'âl Idlthirâriyyah* adalah ciptaan Allah.

Faedah Penting: Dalam Menetapakan Kewajiban Iman Dengan Qadla dan Qadar

Satu: Dari Rasulullah

Imam *al-Hâfizh* Abu Bakr al-Bayhaqi dalam *Kitâb al-Qadar* dan Imam Ibn Jarir ath-Thabari dalam *Kitâb Tahdzîb al-Âtsâr* meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ لَهُمَا نَصِيْبٌ فِي الإِسْلاَمِ القَدَرِيَّةُ وَالْمُرْجِئَة (رواه البيهقي)

"Ada dua kelompok dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah". (HR. al-Bayhaqi dan lainnya)

Kaum Mu'tazilah adalah kaum Qadariyyah, dalam keyakinan mereka bahwa manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dengan demikian sama saja mereka menjadikan Allah setara dengan hamba-hamba-Nya karena menetapkan adanya sekutu bagi-Nya dalam sifat menciptakan. Dalam hadits di atas disebutkan bahwa kaum Qadariyyah disebut sebagai umat Majusi karena dalam hal ini terdapat titik kesamaan antara keduanya. Kaum Majusi menetapkan adannya dua pencipta; pencipta kebaikan;

yaitu cahaya, dan penciptan keburukan; yaitu kegelapan, sementara kaum Qadariyyah menetapkan manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya. Bahkan dalam hal ini kaum Qadariyyah lebih buruk, karena tidak hanya menetapkan dua pencipta, tetapi menetapkan banyak sekali pencipta sebagai sekutu bagi Allah.

Hadits riwayat al-Bayhaqi dan Ibn Jarir di atas merupakan dalil bahwa dua golongan tersebut; Qadariyyah dan Murji'ah adalah golongan yang bukan bagian dari Islam. Prihal kelompok Mu'tazilah; mereka terdiri dari dua puluh golongan, beberapa di antaranya ada yang telah mencapai batas kufur, seperti mereka yang berkeyakinan bahwa manusia sebagai pencipta bagi segala perbuatannya, dan ada pula di antara yang mereka yang hanya sesat saja, seperti mereka yang berpendapat bahwa Allah di akhirat tidak bisa dilihat sebagaimana di dunia ini tidak dapat dilihat, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar jika mati sebelum bertaubat maka ia bukan sebagai mukmin juga bukan seorang yang kafir; namun begitu kelak ia akan dikekalkan di dalam neraka tidak akan pernah dikeluarkan, atau pendapat mereka yang mengatakan bahwa sebagian orang-orang mukmin pelaku maksiat tidak akan mendapatkan syafa'at dari para Nabi, para ulama, atau dari para *syuhada*. Dengan demikian,

seorang yang berkeyakinan sejalan dengan faham Mu'tazilah dalam beberapa perkara terakhir disebutkan ini maka ia tidak dikafirkan, dengan catatan berikut:

1. Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah (Qadariyyah) yang menetapkan bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatan-perbuatannya sendiri.

2. Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berkehendak bagi seluruh manusia untuk beriman dan ta'at kepada-Nya hanya saja sebagian dari mereka ada yang kafir dan berbuat maksiat kepada-Nya tanpa dikehendaki oleh-Nya. Artinya, menurut faham Mu'tazilah ini setiap kekufuran dan segala kemasiatan bukan dengan ciptaan Allah dan bukan dengan kehendak-Nya, tetapi terjadi dengan ciptaan manusia dan dengan kehendak manusia itu sendiri.

3. Selama ia tidak sependapat dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat; seperti sifat *'Ilm, Qudrah, Hayât, Baqâ', Sama', Bashar,* dan sifat *Kalâm*.

Adapun kaum Murji'ah adalah golongan yang mengatakan bahwa seorang hamba yang mukmin, sekalipun ia berbuat berbagai dosa besar dan meninggal

tanpa taubat dalam keadaan membawa dosa-dosanya tersebut maka kelak ia tidak akan disiksa sedikitpun. Kaum Murji'ah ini berkata: "Sebagaimana setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat dan tidak ada pengaruhnya jika dilakukan dalam keadaan kufur, maka demikian pula dengan setiap dosa, ia tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin". Mereka mensejajarkan sama persis antara pemahaman ungkapan pertama dengan pemahaman ungkapan ke dua. Ungkapan pertama: "Setiap kebaikan tidak akan memberikan manfaat jika dilakukan dalam keadaan kufur", adalah ungkapan benar, karena seorang yang kafir sekalipun banyak melakukan kebaikan maka sedikitpun ia tidak akan mengambil manfaat dari kebaikan-kebaikannya tersebut. Adapun ungkapan mereka yang kedua: "Setiap dosa tidak akan berpengaruh dan tidak akan membahayakan terhadap diri seorang mukmin", adalah perkataan kufur dan sesat, karena seorang mukmin apa bila melakukan kemaksiatan-kemaksiatan maka hal itu akan membahayakannya, artinya tidak mutlak setiap orang mukmin pelaku dosa itu akan selamat di akhirat kelak.

Dua: Dari Ali ibn Abi Thalib

Imam *al-Hâfizh* Abu Bakr al-Bayhaqi meriwayatkan dari *Amîr al-Mukminîn* Ali ibn Abi Thalib, bahwa ia (Ali ibn Abi Thalib) berkata: ”Sesungguhnya setiap orang dari kalian tidak akan memiliki keimanan yang murni di dalam hatinya hingga ia berkeyakinan dengan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa sesuatu yang menimpanya bukan sesuatu yang salah atas dirinya, dan ia beriman serta mempercayai sepenuhnya bahwa segala sesuatu yangterjadi dengan ketentuan Allah”.

Perkataan Imam Ali ibn Abi Thalib ini memberikan pemahaman bahwa keimanan seseorang tidak sempurna hingga berkeyakinan sepenuhnya tanpa ragu sedikitpun bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, baik segala perkara yang terkait dengan urusan rizki, musibah, dan lain sebagainya. Juga tidak dibenarkan bagi seseorang untuk beriman hanya kepada sebagian ketentuan Allah saja, tetapi ia wajib beriman bahwa segala apa yang terjadi pada alam ini; dari kebaikan dan keburukan, kesesatan dan petunjuk, kesulitan dan kemudahan, perkara yang manis dan perkara yang pahit, semua itu terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah tidak menciptakan dan tidak

berkehendak maka sedikitpun dari semua yang terjadi itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah terjadi.

Tiga: Dari Umar ibn al-Khaththab

Imam *al-Hâfizh* Abu Bakr al-Bayhaqi meriwayatkan pula dari *Amîr al-Mukminîn* Umar ibn al-Khaththab, bahwa ketika beliau (Umar) berada di al-Jabiyah (suatu wilayah di daratan Syam), beliau berdiri berkhutbah. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah, beliau berkata: *"Man Yahdillâh Fa-lâ Mudlilla-lah, Wa Man Yudl-lil Fa-lâ Hâdiya-lah"* (Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan menyesatkannya, dan barangsiapa telah disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan memberikan petunjuk kepadanya). Pada saat itu ada seorang kafir non Arab dari Ahli Dzimmah, tiba-tiba ia berkata dengan bahasanya sendiri: "Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan seorangpun". Lalu Umar berkata kepada penterjemah: "Apa yang ia katakan?", penterjemah menjawab: "Ia berkata bahwa Allah tidak menyesatkan seorangpun", maka Umar menghardiknya: "Ucapanmu batil wahai musuh Allah, seandainya engkau bukan Ahli Dzimmah maka aku akan penggal lehermu, sesungguhnya Allah yang telah

menjadikan dirimu sesat, dan Dia akan memasukan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak".

Perkataan sahabat Umar di atas sangat jelas memberikan petunjuk kepada kita bahwa ucapan orang dari Ahli Dzimmah tersebut adalah sesat dan kufur, karena dalam keyakinan orang tersebut bahwa Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak bagi seorangpun dari para hamba-Nya untuk menjadi sesat, maka mereka yang sesat adalah dengan penciptaan dan dengan kehendak mereka sendiri. Kemudian yang dimaksud dari pernyataan sahabat Umar terhadap orang kafir tersebut: "Dia Allah akan memasukan dirimu ke dalam neraka jika Dia berkehendak", artinya, bahwa jika Allah berkehendak bagi orang tersebut untuk mati dalam keadaan kufurnya maka pastilah ia akan di masukan ke dalam neraka. Dalam pemahamannya ini, sahabat Umar telah mengambil dasar dari firman Allah:

وَمَن يَهْدِ اللهُ فَمَالَهُ مِن مُّضِلٍّ (الزمر: 37)

"Dan barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada baginya siapapun yang akan menyesatkan" (QS. Az-Zumar: 37).

Dan juga dari ayat lainnya dalam firman Allah:

مَن يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ (الأعراف: 186)

"Barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada siapapun yang akan memberikan petunjuk baginya" (QS. Al-A'raf: 186).

Empat: Kisah Hikmah

Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang Majusi berbincang-bincang dengan seorang yang berfaham Qadariyyah. Orang berfaham Qadariyyah ini berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia itu sendiri, bukan ciptaan Allah. Ia mengaku sebagai orang Islam, walau pada hakekatnya dia adalah seorang yang kafir.

Orang Qadariyyah berkata kepada orang Majusi: "Wahai orang Majusi, masuk Islam-lah engkau!".

Orang Majusi ini tahu bahwa Tuhan orang-orang Islam adalah Allah, maka ia menjawab: "Allah tidak berkehendak bagi saya untuk masuk Islam…!".

Orang Qadariyyah berkata: "Tidak demikian. Sesungguhnya Allah berkehendak supaya engkau masuk

Islam. Namun engkau sendiri tetap berkehendak dalam kekufuranmu…!”.

Tiba-tiba orang Majusi tersebut berkata: “Jika demikian, maka berarti kehendakku mengalahkan kehendak Tuhanmu. Karena buktinya sampai saat ini aku tidak berkehendak keluar dari agamaku…!”.

Orang Qadariyyah itu terdiam seribu bahasa, ia tidak bisa menundukkan orang Majusi tersebut karena kesesatannya sendiri, pertama; orang Qadariyyah ini sesat karena ia berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri, kedua; Orang Qadariyyah tersebut sesat karena ia tidak membedakan secara definitif antara kehendak Allah *(Masyî’ah Allâh)* dengan perintah Allah *(Amr Allâh)*.

Dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita bahwa apapun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari Qadla dan Qadar Allah. Artinya bahwa semuanya terjadi dengan penciptaan dari Allah dan dengan ketentuan Allah. Segala apa yang dikehendaki oleh Allah untuk terjadi maka pasti terjadi, dan segala apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya maka tidak akan pernah terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu untuk merubah apa telah diciptakan dan ditentukan oleh Allah maka sedikitpun

mereka tidak akan mampu melakukan itu. Bagi seorang yang beriman kepada al-Qur'an hendaklah ia berpegang teguh kepada firman Allah:

لاَيُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ (الأنبياء: 23)

"(Allah) tidak ditanya (tidak diminta tanggung jawab) terhadap apa yang Dia perbuat, dan (sebaliknya) merekalah (para makhluk) yang akan diminta pertanggungjawaban". (QS. al-Anbiya: 23).

Kita dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dibebankan di dalam syari'at. Bila kita melanggar maka kita sendiri yang akan mempertanggungjawabkannya, dan bila kita patuh maka kita sendiri pula yang akan menuai hasilnya. Dalam hal ini kita tidak boleh meminta "tanggungjawab" atau "protes" kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: "Mengapa Allah menyiksa orang-orang berbuat maksiat dan menyiksa orang-orang kafir, padahal Allah sendiri yang berkehendak terhadap adanya kemaksiatan dan kekufuran pada diri mereka?". Allah tidak ada yang meminta tanggung jawab dari-Nya. Dia berhak melakukan apapun terhadap makhluk-makhluk-Nya karena semuanya adalah milik Allah. Kita hendaklah bersyukur sedalamnya, bacalah *"al-Hamdu Lillâh"*, pujilah Allah seluas-luasnya, karena Allah telah memberikan karunia

besar kepada kita bahwa kita telah dijadikan orang-orang yang beriman kepada-Nya. *al-Hamdulillâh Rabb al-'Âlamin.*

Faedah Penting Dari Imam al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib dalam Membantah Kerancuan Faham Mu'tazilah

Imam *al-Hâfizh* al-Bayhaqi meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Imam al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib bahwa ia (al-Husain) berkata:

> "Demi Allah, apa yang dikatakan oleh kaum Qadariyyah tidak sejalan dengan firman Allah, tidak sejalan dengan perkataan para Malaikat, tidak sejalan dengan perkataan para Nabi, tidak sejalan dengan perkataan penduduk surga, tidak sejalan dengan perkataan penduduk neraka, bahkan tidak sejalan dengan perkataan saudara mereka sendiri; yaitu Iblis". Lalu orang-orang berkata kepada al-Husain: "Wahai cucu Rasulullah, jelaskanlah apa yang engkau maksudkan!". Kemudian al-Husain berkata: "Mereka tidak sejalan dengan firman Allah, karena Allah telah berfirman:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السّلاَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاء (يونس: 25)

"Allah memanggil kalian agar ke surga, dan Allah memberi petunjuk terhadap orang yang Dia kehendaki" (QS. Yunus: 25)

Satu: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Firman Allah

Imam al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib berkata tentang kaum Mu'tazilah:

> "Mereka tidak sejalan dengan firman Allah, karena Allah telah berfirman:
>
> وَاللّٰهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السّلاَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاء (يونس: 25)
>
> *"Allah memanggil kalian agar ke surga, dan Allah memberi petunjuk terhadap orang yang Dia kehendaki" (QS. Yunus: 25)*

Penjelasan:

Pemahaman yang dimaksud oleh Imam al-Husain ialah bahwa kaum Mu'tazilah atau Qadariyyah telah menyalahi ayat ini. Karena dalam keyakinan mereka seorang hamba adalah pencipta bagi segala kebaikan yang

ia perbuat. Dengan demikian, -menurut mereka- Allah memiliki kewajiban untuk memasukan hamba tersebut ke dalam surga. Karenanya, menurut Mu'tazilah, surga bukan karunia atau pemberian dari Allah semata, tapi tidak ubah sebagai hutang yang wajib dibayarkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Tentu ini menyesatkan. Yang benar ialah bahwa surga tersebut diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya mukmin adalah murni sebagai karunia dan pemberian dari-Nya. Karena pada hakekatnya Allah yang menciptakan semua hamba-hamba-Nya tersebut, Dia yang memberikan taufik kepada sebagian mereka untuk menjadi orang-orang yang beriman, Dia yang memberikan ilham kepada sebagian mereka untuk berbuat ketaatan dan kebaikan, Dia yang menciptakan akal hingga sebagian hamba-Nya dapat membedakan antara haq dan batil, Dia pula yang menciptakan keimanan dan kekuufuran, kebaikan dan keburukan, serta surga dan neraka, maka dengan demikian Dia tidak memiliki kewajiban atas siapapun untuk memasukannya ke surga. Sesungguhnya orang-orang yang dimasukan oleh Allah ke dalam surga-Nya adalah murni sebagai karunia dari-Nya, dan orang-orang yang di masukan ke dalam neraka-Nya adalah murni karena keadilan-Nya. Secara akal, dapat diterima bila Allah memasukan orang-orang saleh ke dalam neraka atau orang-orang durhaka ke dalam surga, karena semuanya miliki

Allah semata. Allah sama sekali tidak zalim bila berkehandak melakukan itu, hanya saja Allah berjanji bahwa yang akan Ia masukan ke dalam surga-Nya adalah orang-orang saleh, sementara orang-orang yang durhaka dimasukan ke dalam neraka-Nya, maka Allah tidak akan menyalahi janji-Nya tersebut.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَوْ عَذَّبَ أَهْلَ أَرْضِهِ وَسَمَاوَاتِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ (رواه ان حبان)

"Sesungguhnya jika Allah hendak menyiksa seluruh penduduk bumi dan penduduk langit (para Malaikat) maka Dia akan melakukan itu, dan Dia tidak zalim atas mereka. Dan jika Allah hendak merahmati mereka semua maka sesungguhnya rahmat-Nya lebih utama segala amalan mereka. Jika engkau menginfakan emas sebesar gunung Uhud di jalan

Allah maka hal itu tidak akan diterima Allah darimu hingga engkau beriman dengan qadar, dan engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang menimpamu bukan sesuatu yang salah atas dirimu, dan apa yang salah atas dirimu bukan sesuatu yang menimpamu (artinya segala sesuatu, peristiwa sekecil apapun terjadi dengan kehendak Allah). Jika engkau mati dengan menyalahi keyakinan ini maka engkau akan masuk neraka" (HR. Ibn Hibban).

Dalam ayat al-Qur'an QS. Yunus: 25 yang dibacakan oleh Imam al-Husain di atas terdapat makna yang sangat jelas bahwa seorang hamba yang mendapatkan petunjuk adalah murni karena kehendak Allah dan dengan ciptaan-Nya, bukan ciptaan hamba itu sendiri. Selain QS Yunus: 25 di atas banyak ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang berseberangan dengan faham Mu'tazilah, di antaranya firman Allah:

وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ رَبُّ العَالَمِيْنَ (التكوير: 29

"Dan tidaklah kalian berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah Tuhan semesta alam" (QS. at-Takwir: 29).

Dua: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Perkataan Para Malaikat

Kemudian Imam al-Husain melanjutkan:

> "Adapun bahwa keyakinan Mu'tazilah menyalahi para Malaikat adalah karena para Malaikat berkata, (seperti yang difirmankan Allah):
>
> قَالُوْا سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا (البقرة: 32)
>
> *"Mereka (para Malaikat berkata): Maha Suci Engkau, -ya Allah- kami tidak memiliki ilmu apapun kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami" (QS. al-Baqarah: 32).*

Penjelasan:

Dalam ayat ini terdapat pengakuan jelas dari para Malaikat bahwa ilmu yang ada pada diri mereka adalah murni pemberian dan penciptaan dari Allah. Dengan demikian artinya bahwa segala perbuatan manusia, baik yang zhahir maupun yang batin, termasuk segala apa yang terlintas dalam hati dan pikiran, semua itu terjadi dengan kehendak Allah dan dengan penciptaan dari-Nya. Ini berbeda dengan keyakinan Mu'tazilah yang mengatakan

bahwa segala ilmu yang ada pada seorang manusia dan segala kemampuannya adalah ciptaan manusia itu sendiri.

Tiga: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Perkataan Para Nabi

Lalu Imam al-Husain berkata:

> "Adapun bahwa mereka (kaum Mu'tazilah) menyalahi perkataan para Nabi; adalah karena sesungguhnya para Nabi tersebut berkata, (sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an):
>
> وَمَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَعُوْدَ فِيْهَا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ رَبّنَا (الأعراف:89)
>
> *"Tidaklah mungkin bagi kami masuk ke dalam agama kalian, kecuali jika Allah Tuhan kita berkehendak akan hal itu" (QS. al-A'raf: 89).*

Penjelasan:

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa sebagian para Nabi Allah, untuk melepaskan dan membebasan diri segala perbuatan orang-orang musyrik, mereka berkata di hadapan orang-orang musyrik tersebut bahwa tidak

mungkin bagi para Nabi itu untuk mengikuti agama mereka. Artinya Allah telah menyelamatkan para Nabi tersebut dari segala macam bentuk kufur dan syirik. Seandainya Allah berkehendak pada *azal* bagi para Nabi tersebut untuk mengikuti orang-orang musyrik dan orang-orang kafir itu maka pastilah hal itu akan terjadi, namun Allah tidak menghendaki kejadian peristiwa itu. Oleh karenanya para Nabi tersebut berkata: "Kami tidak akan masuk dan mengikuti agama kalian...".

Senada dengan ayat yang dikutip oleh Imam al-Husain di atas adalah firman Allah tentang Nabi Nuh yang berkata:

وَلاَ يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْ إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللهُ يُرِيْدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ (هود: 34)

"Dan tidaklah nasihatku akan memberikan manfa'at kepada kalian jika aku berkehendak memberikan nasihat kepada kalian sementara Allah berkehendak menyesatkan kalian" (QS. Hud: 34).

Dalam ayat ini Nabi Nuh telah menetapkan dengan sangat jelas bahwa Allah yang berkehendak atas segala kejadian dari setiap perbuatan hamba, baik segala perbuatan yang baik maupun segala perbuatan yang buruk.

Empat: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Perkataan Penduduk Surga

Imam al-Husain melanjutkan:

> "Adapun bahwa mereka (kaum Mu'tazilah) menyalahi perkataan penduduk surga; adalah karena sesungguhnya penduduk surga berkata: (seperti yang telah difirmankan Allah):
>
> وَمَا كُنّا لِنَهْتَدِيَ لَوْ لاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ (الأعراف: 43)
>
> *"Dan tidaklah kami mendapatkan petunjuk kalau bukan karena Allah telah memberikan petunjuk kepada kami" (QS. Al-A'raf: 43).*

Penjelasan:

Dalam ayat ini terdapat pengakuan penduduk surga bahwa segala perbuatan saleh yang telah mereka lakukan yang karenanya mereka mendapat balasan surga adalah terjadi dengan kehendak Allah. Artinya, bahwa Allah yang telah menciptakan dan menghendaki perbuatan baik dan saleh tersebut bagi mereka. Seandainya Allah tidak menghendaki kejadian amal saleh tersebut pada diri mereka tentu mereka semua tidak akan mendapatkan balasan

surga. Pemahaman ini berbeda dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa keimanan orang-orang mukmin dan kebaikan orang-orang saleh adalah dengan penciptaan mereka sendiri. Lalu dengan dasar keyakinan buruk ini kaum Mu'tazilah kemudian menetapkan adanya kewajiban atas Allah untuk membalas kabaikan orang-orang mukmin tersebut. *A'ûdzu Billâh.*

Lima: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Perkataan Penduduk Neraka

Kemudian Imam al-Husain melanjutkan:

"Adapun bahwa mereka menyalahi perkatan penduduk neraka adalah karena sesungguhnya penduduk neraka berkata, (sebagaimana difirmankan Allah):

قَالُوْا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّيْنَ (المؤمنون: 106)

"Mereka (penduduk neraka) berkata: Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat" (QS. Al-Mukminun: 106).

Penjelasan:

Dalam ayat ini tersirat pengakuan dari para penduduk neraka bahwa Allah berkehendak dan menciptakan pada mereka akan kesesatan yang kerena kesesatan-kesesatan tersebut mereka mendapatkan balasan neraka.

Enam: Mu'tazilah Tidak Sejalan Dengan Perkataan Iblis

Lalu Imam al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib berkata:

> "Adapun bahwa mereka menyalahi perkataan saudara mereka sendiri yaitu Iblis, adalah karena Iblis berkata, (seperti yang difirmankan Allah):
>
> قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْم (الأعراف: 16)
>
> *"(Iblis berkata): Karena Engkau telah menjadikan saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-*

halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus" (QS. al-A'raf: 16).

Penjelasan:

Dalam ayat ini terdapat pengakuan sangat jelas dari Iblis bahwa Allah yang telah menghendaki dan menciptakan kesesatan pada Iblis. Allah telah menentukan kesesatan tersebut bagi Iblis, dan Iblis memilih kesesatan tersebut dengan usaha atau ikhtiarnya, kemudian Iblis berjanji bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan seluruh turunan Nabi Adam dari jalan Allah yang lurus. Dari pemahaman ayat ini dapat kita simpulkan bahwa Iblis ternyata jauh lebih paham dari pada kaum Mu'tazilah, karena Iblis mengakui bahwa segala suatu apapun, termasuk perbuatan hamba, adalah terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan dari Allah. Dengan demikian keyakinan yang benar adalah bahwa tidak ada suatu peristiwa sekecil apapun, baik yang sudah terjadi, atau yang sedang terjadi, atau yang akan terjadi, kecuali semua itu dengan kehendak dan dengan penciptaan dari Allah, para hamba dalam ini hanya berusaha semata terhadap apa yang ia ingikan.

Dalil-dalil Dalam Ketetapan Kekufuran Faham Qadariyyah

Kaum Mu'tazilah atau Qadariyyah; mereka yang tidak beriman dengan Qadla dan Qadar Allah sehingga mereka mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah kaum yang telah disepakati kekufurannya oleh mayoritas ulama. Ketetapan ini didasarkan kepada teks-teks Syari'at *(an-Nushush asy-Syar'iyyah)*, baik dari al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah, di antaranya sebagai berikut.

(1) Dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad dalam kitab Musnad, Abu Dawud dalam Sunan, Ibn Hibban dalam kitab Shahih; diriwayatkan dari sahabat Zaid ibn Tsabit dari Rasulullah, bahwa ia bersabda:

إنّ اللهَ لَوْ عَذّبَ أَهْلَ أَرْضِهِ وَسَمَاوَاتِهِ لَعَذّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتّى تُؤْمِنَ بِالقَدَرِ وَتَعْلَمَ أنّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَلَوْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النّارَ (رواه أحمد وأبو داود وابن حبان)

"Sesungguhnya jika Allah hendak menyiksa seluruh penduduk bumi dan penduduk langit (para Malaikat) maka Dia akan melakukan itu, dan Dia tidak zalim atas mereka. Dan jika Allah hendak merahmati mereka semua maka sesungguhnya rahmat-Nya lebih utama segala amalan mereka. Jika engkau menginfakan emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah maka hal itu tidak akan diterima Allah darimu hingga engkau beriman dengan qadar, dan engkau mengetahui (meyakini) bahwa apa yang menimpamu bukan sesuatu yang salah atas dirimu, dan apa yang salah atas dirimu bukan sesuatu yang menimpamu (artinya segala sesuatu, peristiwa sekecil apapun terjadi dengan kehendak Allah). Jika engkau mati dengan menyalahi keyakinan ini maka engkau akan masuk neraka" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibn Hibban).

(2) Hadits Riwayat Abu Dawud dari sahabat Abdullah ibn Umar, Rasulullah bersabda:

القَدَرِيَّةُ مَجُوْسُ هذِهِ الأمّةِ (رواه أبو داود)

"Kaum Qadariyyah adalah kaum Majusi-nya umat ini" (HR. Abu Dawud).

Dalam riwayat lain dari sahabat Hudzaifah, Rasulullah bersabda:

لكل أمة مجوس وجوس هذه الأمة الذين يقولون لا قدر (رواه أبو داود)

"Bagi setiap umat itu ada Majusi-nya, dan Majusi umat ini adalah mereka yang berkata kami tidak beriman dengan Qadar Allah". (HR. Abu Dawud).

Hadits di atas adalah hadits masyhur, populer di kalangan ulama sehingga dapat dijadikan dalil *(hujjah)* dalam masalah aqidah, dan karena itulah maka Imam Abu Hanifah menjadikan hadits ini sebagai dalil dalam sebagian karya teologi beliau yang lima.

(3) Hadits Riwayat Imam al-Bayhaqi dalam *Kitâb al-Qadar* meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أُمّتِي لَيْسَ لَهُمَا نَصِيْبٌ فِي الإِسْلاَمِ القَدَرِيّةُ وَالْمُرْجِئَة (رواه البيهقي)

"Ada dua kelompok dari umatku yang tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah". (HR. al-Bayhaqi dan lainnya)

Kaum Qadariyyah adalah kaum Mu'tazilah, mereka berkeyakinan bahwa manusia adalah pencipta bagi perbuatannya. Selain oleh al-Bayhaqi fadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibn Jarir ath-Thabari dalam *Kitâb Tahdzîb al-Âtsâr* dan disahihkannya.

(4) Imam Ibn Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab *Tafsir*-nya dari Zurarah bahwa Rasulullah membacakan firman Allah:

ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: 49)

"Rasakanlah oleh kalian sentuhan siksa neraka (Saqar), Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan segala sesuatu dengan Qadar" (QS. al-Qamar: 49). Lalu Rasulullah bersabda: "Ayat ini turun tentang orang-orang pada umatku yang mereka berada di akhir zaman, mereka mendustakan Qadar Allah".

(5) Imam Abu Nu'aim dalam kitab Tarikh Ashbahan dari sahabat Abu Hurairah, berkata: "Datang orang-orang kafir Quraisy kepada Rasulullah, mereka menentang Rasulullah dalam masalah Qadar, maka kemudian turun firman Allah:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلاَلٍ وَسُعُرٍ، يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!". Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu dengan Qadar". (QS. al-Qamar: 47-49)

(6) Imam al-Bayhaqi meriwayatkan dari sahabat Rafi' ibn Khadij dari Rasulullah bahwa ia mengkafirkan mereka (kaum Qadariyyah dan bahwa kelak menjelang kiamat mereka akan menjadi para pengikut Dajjal saat dia keluar. Hadits ini memberikan pentunjuk bahwa kaum Qadariyyah; kelompok yang mengingkari Qadar Allah, menetapkan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri adalah orang-orang yang telah keluar dari Islam. Para sahabat Rasulullah tidak ada yang berselisih pendapat terkait ketatapan ini.

(7) Imam al-Bayhaqi dalam *Kitab al-Qadar* meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa suatu waktu sahabat Umar ibn al-Khattab di hadapanya ada seorang

kafir dzimmy berkata: "Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan siapapun", maka Umar berkata: "Telah dusta engkau wahai musuh Allah, kalau seandainya engkau bukan seorang *ahli dzimmah (kafir dzimmy)* maka pasti aku akan memanggal lehermu, sungguh Allah telah menyesatkan dirimu dan Dia akan memasukan dirimu ke dalam neraka (jika mati dalam keadaan kufurmu)".

(8) Dalam *Kitab al-Qadar* al-Bayhaqi juga meriwayatkan dari sahabat Ali ibn Abi Thalib bahwa ia berkata:

إنّ أحَدَكُمْ لَنْ يَخْلُصَ الإيمانُ إلى قَلبهِ حَتّى يَسْتيقِنَ يَقينًا غيْرَ شَكّ أنّ مَا أصَابَه لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَه وَمَا أخْطَأه لمَ يَكُنْ لِيُصِيْبَه، وَيُقِرّ بالقَدَرِ كُلّهِ

"Sesunggunya seorang dari kalian tidak murni keimanan dalam hatinya sehingga ia meyakini dengan keyakinan yang tidak ada keraguan padanya sedikitpun bahwa apapun yang menimpa seorang hamba adalah dengan ketentuan (qadar) dari Allah".

(9) Imam Ibn Abi Hatim dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Atha' ibn Abi Rabah, berkata: "Aku mendatangi Abdullah ibn Abbas dan ia telah keluar dari sumur Zamzam, sementara bawah pakaiannya telah basah

dari air, aku berkata kepadanya: "Orang-orang (Qadariyyah) telah memperselisihkan masalah Qadar Allah", ia berkata: "Benarkah mereka telah menentangnya?", aku katakan: "Benar", ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya ayat ini tidak lain adalah tertuju bagi mereka (kaum Qadariyyah); *"Rasakanlah sentuhan api neraka!". Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu dengan Qadar". (QS. al-Qamar: 47-49)*. Mereka adalah orang-orang yang sangat buruk dari umat ini, janganlah kalian menengok orang-orang yang sakit dari mereka, janganlah kalian shalat terhadap orang-orang yang mati dari mereka. Seandainya aku bertemu dengan salah seorang dari mereka maka akan aku tusuk kedua matanya dengan kedua jariku ini".

(10) Dalam hadits sahih riwayat imam Muslim disebutkan bahwa sahabat Abdullah ibn Umar mendapat berita tentang orang-orang di wilayah Irak yang menentang adanya Qadar Allah, --seperti apa yang diyakini oleh kaum Mu'tazilah atau Qadariyyah--, maka Abdullah ibn Umar berkata kepada orang yang memberitakan itu kepadanya, --yaitu salah seorang tabi'in terkemuka; Imam Yahya ibn Ya'mar--; "Sampaikan kepada mereka (kaum Qadariyyah) bahwa aku; Abdullah ibn Umar terbebas dari apa yang mereka yakini, dan mereka terbebas dari keyakinanku.

Demi Allah; yang aku bersumpah dengan-Nya, seandainya meraka menginfak-kan emas sebesar gunung Uhud sekalipun maka itu tidak akan diterima dari mereka sehingga mereka beriman dengan Qadar Allah, baik dan buruknya".

(11) Imam al-Bayhaqi dalam *Kitab al-Qadar* meriwayatkan dari Labid, bahwa ia berkata: "Aku bertanya kepada Watsilah ibn al-Asqa' tentang shalat di belakang orang yang berfaham Qadariyyah, ia menjawab: "Jangan engkau shalat dibelakangnya, aku sendiri seandainya shalat dibelakang orang demikian itu maka aku akan mengulang shalatku".

Penutup

Tulisan yang tertuang dalam buku kecil ini hanyalah setitik dari lautan masalah Ilmu Kalam (Teologi). Apa yang telah dicatat di dalamnya yang direferensikan dari kitab-kitab *mu'tabar* di kalangan mayoritas umat Islam mudah-mudahan memiliki orientasi dan memberikan pencerahan, terutama dalam dalam bahasan iman dengan Qadla dan Qadar. Menyebarnya aqidah dan faham Mu'tazilah, --walaupun dalam *cassing* dan *label* berbeda--, salah satunya dalam tema Qadla dan Qadar bagi penulis sudah sampai

kepada batas yang sangat merisihkan dan mengkhawatirkan, bahkan --meminjam istilah guru-guru penulis-- sebuah kondisi yang tidak bisa membuat mata tertidur pulas. Mudah-mudahan materi-materi lainnya menyangkut berbagai aspek Ilmu Kalam secara formulatif dapat segera dibukukan dalam bentuk bahasa Indonesia.

Pada dasarnya seluruh apa yang tertuang dalam buku ini bukan barang baru, dan setiap ungkapan yang tertuang di dalamnya secara orisinil penulis kutip dari tulisan para ulama dan referensi-referensi yang kompeten dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, setiap "klaim", "kesimpulan", maupun "serangan" terhadap faham-faham tertentu di dalam buku ini, semua itu tidak lain hanyalah bertujuan mendudukan segala persoalan secara proporsional sebagaimana yang telah dipahami oleh para ulama saleh terdahulu.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan dan segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini, penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah. Segala kekurangan dan aib semoga Allah memperbaikinya, dan seluruh catatan yang baik dari buku ini semoga menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi seluruh orang Islam. Amin.

Wa al-Hamd Lillâh Rabb al-'Âlamîn.

Referensi

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *Kitâb Ushûl ad-Dîn*, cet. 3, 1401-1981, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Balabban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* Dar al-Janan, Bairut.

Hanbal, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Dar al-Fikr, Bairut

Hibban, Ibn, *ats-Tsiqat*, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abd ar-Rahman, *al-Maqalat as-Sunniyah Fi Kasyf Dlalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

__________, *asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirat al-Mustaqim*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *ad-Dalil al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim*, Thubi' 'Ala Nafaqat Ahl al-Khair, cet. 2, 1397 H. Bairut

__________, *ad-Durrah al-Bahiyyah Fî Hall Alfazh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* cet. 2, 1419-1999, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur'an*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fî Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *al-Mathalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqidah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *at-Tahdzir asy-Syar'iyy al-Wajib*, cet. 1, 1422-2001, Dar al-Masyari', Bairut.

Haddad, al, Abdullah ibn Alawi ibn Muhammad, *Risâlah al-Mu'âwanah Wa al-Muzhâharah Wa al-Ma'âzarah*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Haramain, al, Imam, Abu al-Ma'ali Abd al-Malik al-Juwaini, *al-'Aqîdah an-Nizhâmiyyah*, *ta'lîq* Muhammad Zahid al-Kautsari, Mathba'ah al-Anwar, 1367 H-1948 M.

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Iyadl, Abu al-Fadl 'Iyyadl ibn Musa ibn 'Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, tahqiq* Kamal Basyuni Zaghlul al-Mishri, *Isyraf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Majah, Ibn, *Sunan,* cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *al-Minhaj Bi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

__________, *Raudlah at-Thalibin*, cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahih Muslim*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagir*, *tahqiq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

__________, *al-Mu'jamal-Kabir*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulum al-Din,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Menyelesaikan S3 (Doktor) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, judul Disertasi; *Asâlîb at-Tatharruf Fî at-Tafsîr Wa Hall Musykilâtihâ Bi Manhaj at-Talaqqî*, dengan IPK 3,84 *(Cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Putri Darul Qur'an Subang Jawa Barat. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 8) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), 9). *Al-Maqalat al-Jami'ah Li Tahqiq Aqa-id Ahlissunnah Wa al-Jama'ah* (berbahasa Arab), 10). *Al-Fattah Fi Syarh Arba'in Haditsan Li al-Hushul 'Ala al-Arbah*, dan beberapa tulisan lainnya yang telah diterbitkan jurnal dalam dan luar negeri.

Email : aboufaateh@yahoo.com
Grup FB : Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat
Blog : www.allahadatanpatempat.blogspot.com
WA : 0822-9727-7293